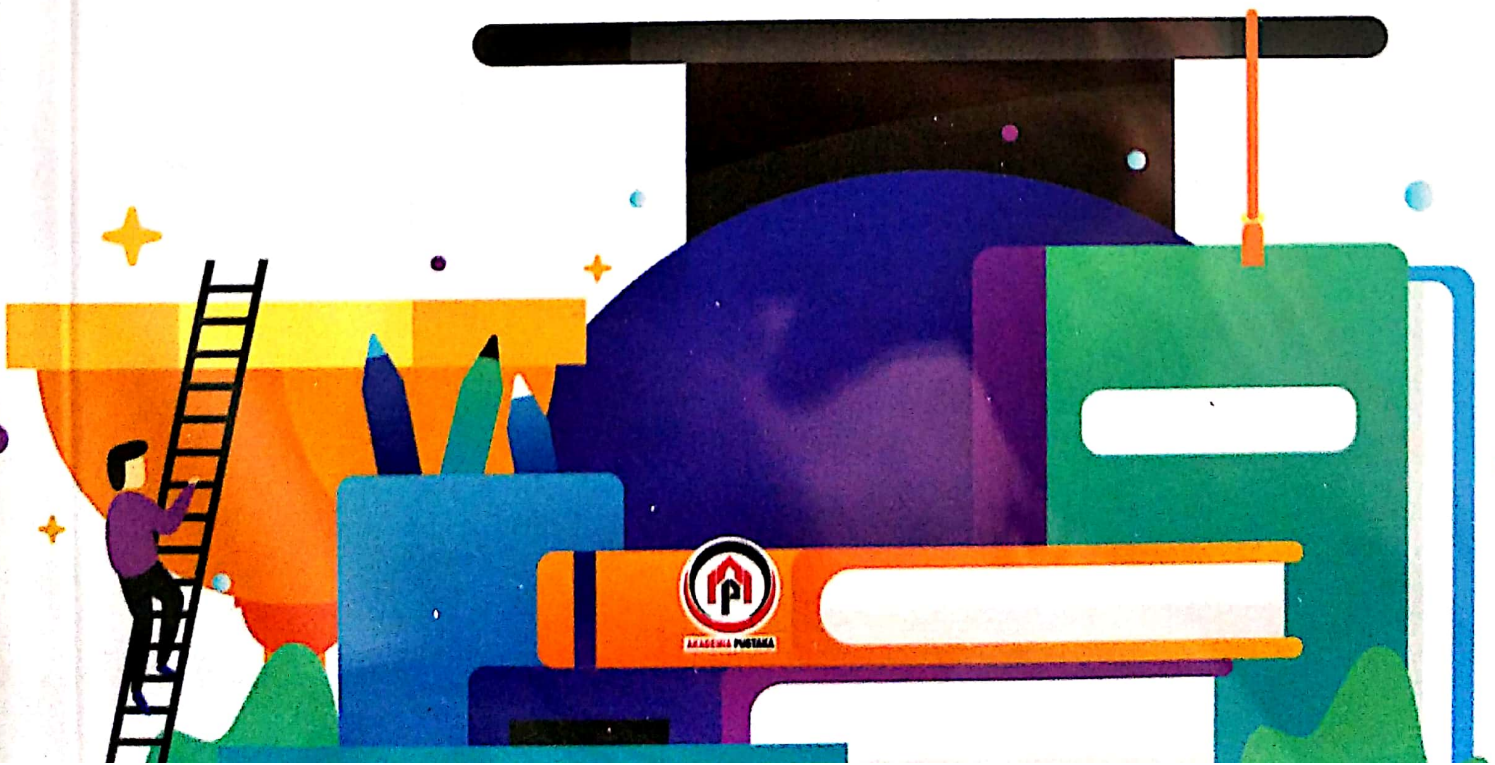


Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I

Kreativitas *Mahasiswa* **PPL**

**Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan
Pembelajaran di Madrasah**



**Kreativitas Mahasiswa PPL
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Tulungagung
dalam Meningkatkan Pembelajaran
di Madrasah**

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I

Dr. Khoirul Anam, M.Pd.I



INSTITUT AL-FALSAFAH

KATA PENGANTAR

Buku ini berangkat dari kegelisahan bahwa masih ada sebagian mahasiswa program pengalaman lapangan (PPL) melalui praktik mengajar di sekolah/madrasah mitra yang merasa kebingungan untuk menjadi guru profesional. Salah satu hal yang menjadi persoalan adalah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dengan apa yang telah diperoleh di bangku kuliah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena kurangnya komunikasi antara mahasiswa praktikan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta guru pamong.

Tidak sedikit DPL yang memahami program pengalaman lapangan (PPL) sebagai rutinitas tugas pengabdian secara formal sehingga yang terjadi adalah dosen hanya ke lokasi PPL saat penyerahan mahasiswa dan penarikan mahasiswa (penutupan) PPL saja. Mahasiswa praktikan juga tidak sedikit yang memiliki pemahaman terhadap program pengalaman lapangan (PPL) sekadar sebagai salah satu pemenuhan sks yang dipersyaratkan sebagai salah satu mahasiswa fakultas pendidikan. Di samping itu, terkadang ada sebagian guru pamong yang memanfaatkan momentum program pengalaman lapangan (PPL) sebagai sarana istirahat dari kesibukan kewajiban mengajar pada peserta didiknya.

Problematika tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model program pengalaman lapangan (PPL) yang proses pembimbingannya berdasarkan pada prinsip dan prosedur *Lesson Study*. Melalui *Lesson Study* sejak perencanaan/skenario pembelajaran (*plan*), pelaksanaan (*do*) sampai refleksi (*see*)

diakukan secara berkelompok serta senantiasa berdiskusi dan mencari jalan keluar agar kelas pembelajaran hidup dan tidak membosankan. Sehingga melalui program ini mahasiswa akan tampak selalu belajar (baik dari buku maupun lapangan).

Buku ini dengan mengambil obyek penelitian di Madrasah Lokasi PPL di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten/Kota Blitar, dan Kabupaten Jombang ingin menyuguhkan tentang bagaimana bentuk kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah dan apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat kreativitas mahasiswa PPL tersebut.

Akhir kata, tiada gading yang tak retak maka saran dan kritik pembaca adalah hadiah terindah bagi penulis agar penelitian selanjutnya semakin baik dan bermanfaat bagi civitas akademika.

Tulungagung, Oktober 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR — iii

DAFTAR ISI — v

BAB I PENDAHULUAN

- A. Konteks Penelitian — 1
- B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian — 8
- C. Kerangka Konseptual — 8
- D. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu — 10

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Kajian Tentang Kreativitas Guru — 13
 - 1. Pengertian Kreativitas Guru — 13
 - 2. Ciri-Ciri Guru Kreatif — 20
- B. Kajian Tentang Lesson Study — 22
 - 1. Pengertian Lesson Study — 22
 - 2. Tahapan dalam Lesson Study — 23
 - 3. Alur Pelaksanaan Pembelajaran melalui Penerapan Lesson Study — 24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian — 33
- B. Kehadiran Peneliti — 34
- C. Subjek dan Informan Penelitian — 36
- D. Teknik Pengumpulan Data — 37
- E. Teknik Analisis Data — 37
- F. Pengecekan Keabsahan Data — 39
- G. Tahap-tahap Penelitian — 39

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

- A. Pelaksanaan LS Kabupaten Tulungagung — 44
- B. Pelaksanaan LS Kabupaten/Kota Blitar — 61
- C. Pelaksanaan LS Kabupaten Trenggalek — 69
- D. Pelaksanaan LS Kabupaten Jombang — 82
- E. Temuan Penelitian — 96

BAB V ANALISIS DATA PENELITIAN

- A. Bentuk Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah — 103
- B. Proses Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah — 105
- C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah — 111

BAB VI KESIMPULAN — 113

DAFTAR RUJUKAN — 115

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses pendewasaan manusia dalam kehidupannya. Proses tersebut dapat dilalui secara formal, informal maupun non formal oleh setiap individu. Bahkan pendidikan diklaim sebagai usaha sadar manusia untuk mengubah perilaku hidupnya. Karena dengan melalui proses sadar tersebut manusia dapat memperoleh pemahaman atau bahkan mengubah sudut pandang. Sehingga diperlukan usaha kongkrit yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap pola interaksi individu di masyarakat. Pendidikan agama diyakini sebagai salah satu solusi kongritnya.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu dari sekian banyak nilai-nilai mulia yang diajarkan dalam pendidikan agama. Akhlak peserta didik merupakan suatu sikap yang harus diberikan perhatian lebih, mengingat baiknya akhlak individu akan mempengaruhi tingkat spiritual keagamaan, kepribadian, dan kecerdasannya dalam berkarya di masyarakat. Sehingga penanaman akhlak mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam harus diterapkan dalam tingkah laku peserta didik melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan kehidupan bangsa dan negara. Hal ini selaras

dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1.¹

Menurut Crow dan Crow sebagaimana dikutip Fattah, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk persiapan hidup yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menurut tingkat kedewasaannya.² Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa: (a) pendidikan tersebut mengandung tujuan yakni kemampuan berkembang sehingga memberikan kemanfaatan untuk kepentingan hidup; (b) dalam rangka mencapai tujuan tersebut, pendidikan melakukan usaha terebcana dalam memilih materi, strategi, dan teknik penilaian yang sesuai; dan (c) pendidikan dilakukan dalam lingkungan pendidikan yang bermacam-macam yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.³

Undang-undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui usaha pengembangan dan pembentukan watak, karakter, dan sekaligus peradaban bangsa yang bermartabat. Sebagai bangsa yang mempunyai peradaban bermartabat, maka pendidikan menjadi sarana untuk mencapai tujuan agar peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kerangka kehidupan yang demokaratis, sehat, cakap, mandiri, dan bertanggung jawab atas keilmuan dan kreatifitasnya.⁴

Untuk mencapai tujuan tersebut, idealnya diperlukan sebuah proses pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses

1 Pemerintah RI, *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

2 Nanang Fattah, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 5

3 *Ibid*, hal. 5

4 *Ibid.*, hal. 7

penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan⁵. Komponen komunikasi diantaranya adalah pesan (*massage*), sumber pesan (*sender*), saluran atau media dan penerima pesan (*receiver*). Dalam hal pembelajaran, pesan yang dikomunikasikan adalah materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum. Sumber pesannya bisa guru, siswa, orang tua ataupun penulis buku dan prosedur media. Sedangkan saluran pesan adalah media pembelajaran dan penerima pesannya adalah siswa atau juga guru.

Dengan demikian menurut Harnalik, pembelajaran adalah tersusunya unsur-unsur manusiawi, fasilitas material, dan juga terkombinasi dengan prosedur yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.⁶ Sementara itu E. Mulyasa memberikan batasan pembelajaran sebagai interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya (kelas) sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.⁷

Pembelajaran yang berkualitas diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang kondusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). Faktor-faktor tersebut antara lain tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan guru, siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, dan sarana belajar mengajar yang tersedia.⁸ Henry Clay Lindgren mengungkapkan: "*There are three aspects of education-three focal points, if you like-that concern the educational psychologist: the learner, the learning process, and the learning situation.*"⁹

5 Arief S. Sadiman, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, t.t.), hal. 11-12

6 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 57

7 E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 100

8 Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hal. 27

9 Henry Clay Lindgren, *Educational Psychologi in the Classroom*, (Tokyo: Modern Asia Edition, 1960), hal. 4

"Ada tiga aspek pendidikan, tiga point utama (Jika kamu setuju dengan pandangan ahli psikologi pendidikan); pelajar atau siswa, proses belajar dan situasi belajar."

Meningkatkan pembelajaran berkualitas pun tidak cukup dengan sekedar mengandalkan *intake* siswa yang baik, situasi belajar yang kondusif, penguasaan materi, tetapi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya dituntut kemampuan lain juga, yaitu menciptakan kreatifitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Untuk meningkatkan pembelajaran secara optimal, diperlukan sosok guru yang profesional. Kenyataan di lapangan, tidak sedikit guru yang mengalami hambatan pada dirinya yang menyebabkan pelaksanaan proses belajar mengajar kurang maksimal. Muhammad Ali sebagaimana dikutip Cece Wijaya, menjelaskan bahwa hambatan-hambatan yang mungkin ditemui oleh guru dalam mengajar antara lain kurangnya daya inovasi, lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan, ketidakpedulian terhadap berbagai perkembangan dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung.¹⁰ Sehingga upaya menjadi sosok guru yang profesional menjadi terhambat.

Guru profesional dituntut memiliki kemampuan, wawasan dan kreativitas dalam mengupayakan penciptaan pembelajaran yang efektif. Guru dituntut mampu mengarahkan para siswa untuk menguasai materi pelajaran yang diberikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut mempunyai komitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, maka nilai keunggulan yang idealnya dimiliki seorang guru adalah kreativitas. Kreativitas dalam pandangan Baron sebagaimana dikutip oleh M. Ali diartikan sebagai "kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi bisa sebagai kombinasi

10 Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. III, 1994), hal. 185

dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.”¹¹ Bahkan menurut Naim, pada umumnya aktivitas untuk membuat atau mencipta sesuatu yang baru yang belum pernah ada dan belum pernah dilakukan oleh orang lain itu adalah kreatifitas.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus kreatif agar bisa selalu mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik tidak bosan dan mengalami kesulitan belajar. Dengan demikian pada akhirnya manajemen pembelajaran yang baik didukung oleh kreativitas guru akan dapat meningkatkan pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Setiap calon guru termasuk di dalamnya guru praktikan (mahasiswa PPL), perlu dipersiapkan dengan berbagai kemampuan mengajar di kampus. Perguruan tinggi wajib mempersiapkan calon guru yang mempunyai kualitas sesuai tuntutan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, melalui latihan mengajar atau yang disebut program pengalaman lapangan (PPL) diharapkan mendapatkan pengalaman kependidikan pada lembaga yang sebenarnya (di sekolah/madrasah) secara faktual, apakah menyangkut persoalan administrasi maupun pembelajaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang telah melaksanakan program pengalaman lapangan (PPL) melalui praktik mengajar di sekolah/madrasah mitra masih merasa kebingungan untuk menjadi guru profesional. Salah satu hal yang menjadi persoalan adalah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dengan apa yang telah diperoleh di bangku kuliah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena kurangnya komunikasi antara mahasiswa praktikan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta guru pamong.

¹¹ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

¹² Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 245

Dosen pembimbing lapangan tidak sedikit yang memahami program pengalaman lapangan (PPL) sebagai rutinitas tugas pengabdian secara formal, sehingga yang terjadi adalah Dosen hanya ke lokasi PPL saat penyerahan mahasiswa dan penarikan mahasiswa (penutupan) PPL saja. Mahasiswa praktikan juga tidak sedikit yang memiliki pemahaman terhadap program pengalaman lapangan (PPL) sekedar sebagai salah satu pemenuhan sks yang dipersyaratkan sebagai salah satu mahasiswa fakultas pendidikan. Disamping itu, terkadang ada sebagian guru pamong yang memanfaatkan momentum program pengalaman lapangan (PPL) sebagai sarana istirahat dari kesibukan kewajiban mengajar pada peserta didiknya.

Problematika tersebut dapat diatasi dengan menerapkan model program pengalaman lapangan (PPL) yang proses pembimbingannya berdasarkan pada prinsip dan prosedur *lesson study*. Melalui *Lesson Study* sejak perencanaan/skenario pembelajaran (*plan*), pelaksanaan (*do*) sampai refleksi (*see*) dilakukan secara berkelompok serta senantiasa berdiskusi dan mencari jalan keluar agar kelas pembelajaran hidup dan tidak membosankan. Sehingga melalui program ini mahasiswa akan nampak selalu belajar (baik dari buku maupun lapangan).

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri Tulungagung mempersiapkan calon guru dengan memberikan bekal kemampuan mengajar sebagaimana termaktub dalam Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 1992 yang menjelaskan bahwa calon tenaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dididik sebagai calon guru mata pelajaran di lembaga pendidikan tenaga keguruan (pasal 14 ayat 1). Untuk mempersiapkan calon guru profesional, maka setiap calon guru harus diberi bekal dalam ilmu pendidikan serta ilmu keguruan beserta praktiknya. Proses pembelajaran di bangku kuliah yang memadai dan sesuai bidang keahliannya pun merupakan salah satu faktor pendukung dalam mewujudkan sosok guru profesional serta mampu mewujudkan generasi

yang siap menghadapi tantangan zaman.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung memiliki tujuan mempersiapkan tenaga pendidik dan kependidikan Islam yang profesional sesuai bidangnya.¹³ Selain dibekali seperangkat ilmu yang bersifat teoritis, mahasiswa juga dibekali pengalaman praktis melalui kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) keguruan. Melalui praktik pengalaman lapangan (PPL) keguruan diharapkan mahasiswa memiliki wawasan dan pengalaman tentang kegiatan pembelajaran riil di kelas pada tingkat satuan pendidikan tertentu secara utuh, meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian pembelajaran.¹⁴

Terhitung mulai tahun akademik 2014/2015, pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) keguruan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung menggunakan model *lesson study*. Sebagai sebuah pola pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan bagi para pendidik dan profesional, *Lesson study* mengedepankan prinsip-prinsip kesejawatan dan mutual learning untuk lebih mengembangkan komunitas belajar. Dalam melaksanakan *Lesson Study* secara kolaboratif para pendidik diharuskan mempelajari kurikulum, sehingga mampu merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan kecakapan hidup siswa. Pendidik juga harus merancang pembelajaran, melaksanakan, dan mengamati *research lesson* ("pembelajaran yang dikaji") tersebut agar mencapai tujuannya. Kemudian melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji, menyempurnakannya serta merencanakan pembelajaran berikutnya.¹⁵

13 Tim Penyusun, Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2016), hal. 42

14 Tim Penyusun, Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Akademik 2017/2018, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung, 2017), hal. 2

15 *Ibid.*, hal. 9

Pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (PPL) keguruan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung mulai tahun akademik 2016/2017 dilaksanakan di beberapa Kabupaten/Kota di wilayah Karesidenan Kediri dan Karesidenan Bojonegoro. Daerah tersebut antara lain: Kabupaten Tulungagung, Kabupaten/Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Jombang.

Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengangkat penelitian dengan judul "Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah (*Studi pada Madrasah Lokasi PPL di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten/Kota Blitar, dan Kabupaten Jombang*)".

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada kreativitas mahasiswa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka muncul beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: pertama, bagaimana bentuk kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah? Kedua, bagaimana proses kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah? Ketiga, apa hal-hal yang mendukung dan menghambat kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah?

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konsep dalam penelitian ini disamping berfungsi sebagai pedoman yang memperjelas jalan, arah, dan tujuan penelitian, juga akan membantu pemilihan konsep-konsep yang diperlukan guna pembentukan sebuah pengertian yang lebih operasional. Dalam penelitian ini, kerangka konsep akan menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana

kreativitas mahasiswa PPL dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah. Untuk itu akan dijelaskan bagaimana rasionalisasi kerangka konsep tersebut:

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru bukan berarti harus sama sekali baru, tetapi bisa sebagai kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya.¹⁶

Menurut Teresa Amabile, profesor dari Harvard Business School yang sudah meneliti topik mengenai kreativitas pribadi dan organisasi ini, kita sering melihat proses kreativitas secara sempit. Ketika kita berbicara mengenai kreativitas, yang umumnya menjadi fokus kita adalah proses berpikir itu saja. Sementara kreativitas sebenarnya terdiri dari 3 komponen yang saling bertautan. Ketiganya adalah: keahlian (*expertise*), ketrampilan berpikir kreatif (*creative-thinking skill*), dan motivasi (*motivation*).¹⁷

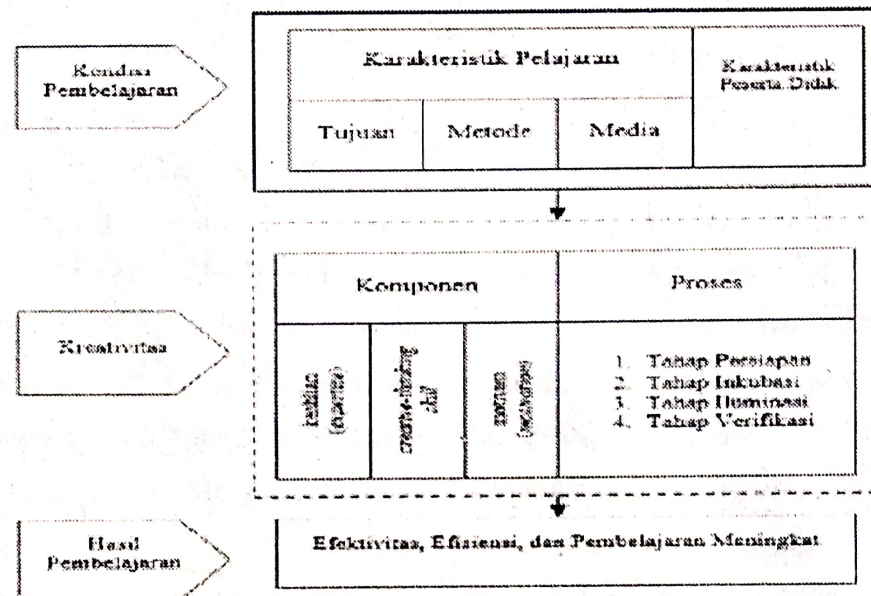
Wallas dalam karyanya "*The Art of Thought*" menyatakan bahwa tahapan kreatif anak itu meliputi:

1. Tahap Persiapan, ditahap ini peserta didik mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/ informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, dan bertanya kepada orang lain.
2. Tahap Inkubasi, pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi "mengeramkannya" dalam alam pra sadar.
3. Tahap Iluminasi, tahap ini merupakan fase timbulnya "*insight*" atau "*Aha Erlebnis*", saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru.

¹⁶ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 41

¹⁷ <http://www.itpin.com/blog/motivasi-untuk-berpikir-kreatif/> diakses 06 Oktober 2017

4. Tahap Verifikasi, tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis).



Keterangan:

----- = Variabel yang diteliti

Gambar 1.1 Tahapan Kreatif Anak¹⁸

D. Kajian Terdahulu

Untuk mengetahui sisi mana yang telah diungkap dan sisi lain yang belum diungkap, diperlukan adanya kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan begitu akan mudah untuk menentukan fokus yang akan dikaji yang belum tersentuh oleh peneliti-peneliti terdahulu.

Dari hasil pelacakan secara intensif terhadap berbagai penelitian mengenai kreativitas mahasiswa PPL sebelumnya, sejauh ini belum ditemukan kajian kreativitas mahasiswa PPL dengan objek kajian madrasah. Kalaupun sudah ada, masih sedikit sekali kajian terhadap lembaga pendidikan Islam. Karena

18 Graham Wallas, *The Art of Thought* (Tunbridge: Solis Press, 2018)

Walisongo Semarang sudah baik, akan tetapi masih ada beberapa hal teknis yang harus dibenahi, 2) Kendala dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan PPL berupa: internal, eksternal dan finansial, dan 3) Kebijakan PPL yang efektif dibagi menjadi dua kebijakan, yakni manajemen dan finansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati,²¹ yang mengkaji peningkatan kompetensi profesional calon guru melalui lesson study, dengan penelitian tindakan sampai pada kesimpulan bahwa model proses PPL berbasis lesson study dapat meningkatkan kompetensi profesional calon guru dan menggunakan lesson study dalam proses PPL mahasiswa menyatakan lebih siap dalam melaksanakan praktik di kelas dibandingkan tidak menggunakan lesson study.

²¹ Dwi Rahmawati, "Peningkatan Kompetensi Profesional Calon Guru melalui Lesson Study." *Jurnal Aksioma* Vol. 3, No. 1 (2014), hal. 28-33

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreativitas Guru

Kreatifitas sering diartikan sebagai “kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang baru.” Allah menganugerahkan potensi kreatifitas ini hanya kepada manusia, bukan kepada malaikat maupun makhluk lainnya. Salah satu ciri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya dapat dilihat dari keberadaan, fungsi, dan prestasi serta kualitas kreativitas manusia tersebut.¹ Orang yang kreatif akan selalu menemukan suatu pembeda dengan temuan-temuan sebelumnya atau dengan kata lain, orang yang kreatif cenderung memiliki ide-ide baru yang tidak sama dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya.

Kreatifitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa sebagai kemampuan untuk mencipta atau daya cipta.² Bagi seorang guru, kreatifitas sangat dibutuhkan guna menemukan cara-cara baru, terutama dalam menanamkan konsep pelajaran tertentu pada peserta didik. Kreatifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan masalah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seni sastra, atau seni lainnya yang mengandung suatu hasil pendekatan yang sama sekali baru bagi yang berkesempatan, meskipun

1 Julius Chandra, *Kreatifitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 13

2 Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Putaka, 1989), hal.465

untuk orang lain merupakan hal yang tidak begitu asing lagi.³ Guru dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi-materi pelajaran kepada peserta didik. Dengan perkembangan IT sekarang, tidak menutup kemungkinan peserta didik secara umum sudah mengetahui materi-materi yang disampaikan oleh guru. Jika hal ini terjadi, mereka akan cenderung merasa bosan karena mendengar atau mengulangi sesuatu yang sama.

Berdasarkan beberapa pengertian kreatifitas dapat dipahami bahwa kreatifitas mencakup pengertian yang luas dan kompleks, mulai dari peringkat proses pemecahan masalah sampai ke aktualisasi diri manusia itu sendiri, mulai dari potensi sampai dengan produk. Kreatifitas bukan hanya binaan teoritis tapi terkait juga dengan masalah penilaian.

Ada tiga unsur yang paling penting dalam kreatifitas, yaitu: *pertama*, kreatifitas merupakan suatu proses dari pada perubahan. *Kedua*, perubahan lebih menyangkut perorangan daripada kelompok. *Ketiga*, perubahan menyangkut suatu segi yang sama sekali bagi yang bersangkutan.

Istilah guru sekarang ini sudah mendapat arti yang lebih luas dalam masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa semua orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang dapat disebut guru, misalnya guru silat, guru mengetik, dan sebagainya. Oleh karena itu, perlu diberikan penjelasan mengenai pengertian guru yang dimaksud dalam tulisan ini agar tidak muti tafsir terhadap istilah guru tersebut. Berikut ini beberapa pengertian guru dari beberapa ahli. Guru merupakan "petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan secara langsung dengan murid sebagai obyek pokok dalam pendidikan."⁴

Menurut Namsu dalam Djamarah, "guru adalah seseorang

3 Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), hal. 102

4 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 31

yang bertugas untuk mengajar, sekaligus mendidik orang atau para murid-murid yang berada dalam tanggung jawab baik didalam maupun diluar sekolah (formal, informal, dan non formal). Lebih lanjut, Purwanto dalam Djamarah juga mengemukakan bahwa "guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan Negara."⁵

Berdasarkan pengertian dari para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pengajar yang disertai tanggung jawab yang merupakan usaha sadar, teratur dan sistematis untuk mempengaruhi anak supaya mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan dan menyampaikan hak-hak yang belum mereka ketahui sebelumnya.

Memahami betapa besarnya jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan Bangsa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memosisikan diri sebagai berikut:⁶ "(1) Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didik; (2) Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi peserta didik; (3) Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan, dan bakatnya; (4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik dan

5 M. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 7

6 Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hal. 265-266

memberikan saran pemecahannya; (5) Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab; (6) Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar; (7) Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; dan (8) Mengembangkan kreativitas."

Guru dituntut harus mampu memaknai pembelajaran, serta menghadirkan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Berikut ini beberapa peran guru dalam dunia Pendidikan.

a. Sebagai Pengajar

Menjadi pengajar yang lebih baik artinya bagaimana persiapan guru sebelum mengajar, bagaimana sikap di kelas, apakah dapat memilih dan mempergunakan metode yang sesuai dengan situasi dan tujuan pengajaran.⁷

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik sehingga orang yang bertugas dapat menjelaskan sesuatu yang dapat dimengerti peserta didik, dan lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, sebagai berikut: "(1) Membuat ilustrasi. Ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahui, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka; (2) Mendefinisikan. Meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik; (3) Menganalisis. Membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian; (4) Mensintesis. Mengembalikan bagian

⁷ Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: Angkasa, 1986), hal. 15

yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti; (5) Bertanya. Mengajukan pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas; (6) Merespon. Menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan efektif jika pendidik dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik; (7) Mendengarkan. Memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik bagi pendidik maupun peserta didik; (8) Menciptakan kepercayaan. Peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar; (9) Memberikan pandangan yang bervariasi. Melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi; (10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar. Memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar; (11) Menyesuaikan metode pembelajaran. Menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari; (12) Memberikan nada perasaan. Membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan bersemangat.”⁸

Uraian di atas lebih bersifat teknis, karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan; untuk meningkatkan kemampuan dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang diperoleh akan semaksimal mungkin dalam mewujudkan prestasi belajar peserta didik. Pembelajaran memiliki kekuatan yang semaksimal, pendidik harus berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimiliki ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar, pendidik harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru yang Professional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal 39-40

yang rasional agar peserta didik dapat memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran.

b. Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakan dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.⁹

Guru juga harus mengambil keputusan secara mandiri dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena pendidik bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

Mendidik agama berbeda dengan mengajar agama. Kalau mengajar agama berusaha bagaimana supaya ilmu pengetahuan agama dapat dimengerti oleh peserta didik. Sedang mendidik adalah berusaha untuk membentuk batin dan jiwa agama, sehingga peserta didik dapat melaksanakan apa yang telah diajarkan oleh guru agama dan kelak menjadi orang yang

9 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hal. 27

taat kepada agama serta mempunyai aqidah yang kuat untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat.¹⁰

c. Sebagai Konsultan

Guru juga bertugas membimbing peserta didik dalam hal non akademik. Guru dapat bekerja sama dengan guru yang lain dalam membimbing peserta dalam hal non akademik. Guru harus mampu menjadi konsultan bagi peserta didik yang mengalami masalah psikologi, masalah belajar, dan sebagainya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kreatifitas guru dalam penelitian ini merupakan daya cipta atau kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tujuan, materi, metode, fasilitas serta kondisi peserta didik, walaupun bagi orang lain bukan merupakan sesuatu yang baru.

d. Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan. Istilah perjalanan ini tidak menyangkut dalam keadaan fisik tetapi menyangkut perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan 4 hal berikut.¹¹ "(1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak di capai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan; (2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting adalah peserta didik melaksanakan kegiatan belajar tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain peserta didik harus dibimbing

¹⁰ *Ibid.*, hal. 28

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hal 38

untuk mendapatkan pengalaman dan membentuk kompetensi yang akan mengantarkan mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar; (3) Guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini merupakan tugas yang paling sukar tetapi penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar; (4) Guru harus melaksanakan penilaian."

Sebagaimana yang dijelaskan bahwa profesi guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Sehingga tidak jarang banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam rangka meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki. Seorang pendidik yang benar-benar sadar akan tugas dan tanggung jawabnya tersebut, tentulah akan selalu waspada diri, mengadakan introspeksi, berusaha selalu ingin berkembang maju.

Kreatifitas merupakan kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik atau kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lain agar lebih menarik. Maka guru kreatif adalah guru yang mampu mengeloh materi pelajaran sedemikian rupa dengan metode dan media pembelajaran secara optimal yang menjadi pusat pemerhati peserta didik sehingga peserta didik senang mendapatkannya, menjadikan pelajaran itu mudah difahami oleh peserta didik.

2. Ciri-Ciri Guru Kreatif

Guru merupakan penentu dalam membangkitkan dan mengembangkan daya kreatifitas peserta didik. Guru harus mempunyai daya kreatif sendiri yang lahir dari pikirannya sendiri.

Berikut ini beberapa hal yang dapat membentuk kreatifitas.¹² "(1) Keberanian. Orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko kegagalan, mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi; (2) Ekspresif. Orang kreatif tidak takut menyatakan pemikirannya dan perasaannya, mereka ingin menjadi dirinya sendiri; (3) Humoris. Humor berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita ingin menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda tak terduga dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreatifitas; (4) Intuisi. Orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya, mereka faham bahwa intuisi biasanya berasal dari sifat otak kanan yang memiliki pola kemampuan yang berbeda dengan otak kiri."

Sedangkan ciri-ciri guru kreatif adalah sebagai berikut.¹³ "(1) Guru harus mempunyai jiwa penasaran, ingin selalu menanyakan tentang segala sesuatu yang masih belum dipahami; (2) Setiap hal dianalisisnya dulu kemudian disaring, dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti untuk kemudian diendapkannya dalam bidang pengetahuan; (3) Intuisi, kemampuan untuk dibawah sadar menghubungkan gagasan lama guna membentuk ide baru; (4) Self Discipline, hal ini mengandung arti bahwa guru yang kreatif itu memiliki kemampuan untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan antara analisa dan intuisi untuk diambil keputusan akhir; (5) Tidak puas dengan hasil akhir; (6) Suka melakukan intropeksi; (7) Mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah diberi interuksi tanpa pemikiran." Lebih lanjut, Roggers dalam Langgulung mengemukakan ciri-ciri guru kreatif sebagai berikut.¹⁴ "(1) Keterbukaan Terhadap Pengalaman. Kesiediaan seseorang untuk menerima rangsangan

12 Joyce Wycooff, *Menjadi Super Kreatif* (Bandung: Kaifa, 2003), hal.49-52

13 Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem ...*, hal. 108

14 Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hal. 306-307

yang dihadapinya dalam pengalamannya dengan bebas, di mana yang bersangkutan membenarkan rangsangan ini menyerap masuk ke dalam jaringan pemikirannya; (2) Penilaian Mendalam. Syarat terpenting kreatifitas adalah sumber penilaian karya itu bersifat mendalam, bukan berkenaan dengan hal-hal yang wujud diluar. Misalnya kreatifitas di bidang seni dan sastra di mana orang kreatif dalam penilaian terhadap karyanya menjawab pertanyaan seperti adakah yang kahasilkan itu menyatakan yang sebenarnya yang berlaku pada diriku? Adakah ia betul-betul menyatakan perasaan, pikiran, derita, dan cita-citaku; dan (3) Kesanggupan Berinteraksi Secara Bebas dengan Konsep-Konsep dan Unsur-Unsur. Kesanggupan orang kreatif bebas dan serta dengan pikiran, konsep, dan hubungan yang ada dalam bidangnya. Yang membawa kepada penemuan yang baru dalam penyusunan kembali terhadap hal-hal yang wujud dalam bidang."

B. Kajian Tentang Lesson Study

1. Pengertian Lesson Study

Lesson Study diartikan sebagai suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan, berlandaskan prinsip-prinsip kesejawatan dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar. *Lesson Study* adalah suatu pendekatan peningkatan kualitas pembelajaran yang awal mulanya berasal dari Jepang. Kata atau istilah Jepang untuk ini adalah "*Jugyokenkyu*".¹⁵

Lesson Study adalah suatu bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik yang dipilih oleh pendidik-pendidik Jepang. Dalam pelaksanaan *Lesson Study* secara kolaboratif para pendidik : 1. mempelajari kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan kecakapan hidup siswa; 2. merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan tersebut; 3. melaksanakan

¹⁵ Catherine C. Lewis, *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change* (Philadelphia, PA: Research for Better Schools, Inc., 2002).

dan mengamati *research lesson* ("pembelajaran yang dikaji") untuk kemudian; 4. melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji dan menyempurnakannya, serta merencanakan pembelajaran berikutnya.

2. Tahapan dalam Lesson Study

Secara umum, *Lesson Study* meliputi tiga tahap, yaitu *plan*, *do*, dan *see*. Secara teknis, tiga tahap tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Plan (perencanaan pembelajaran)

Tahap perencanaan (*Plan*) bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan siswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif oleh beberapa orang pendidik yang termasuk dalam suatu kelompok *Lesson Study* (jumlah bervariasi 6-10 orang). Biasanya ditetapkan dulu siapa pendidik yang akan menjadi Pengajar (Guru Model), kemudian guru model menyusun RPPnya. Para pendidik kemudian bertemu dan berbagi ide menyempurnakan rancangan pembelajaran yang sudah disusun guru model untuk menghasilkan cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran yang dianggap paling baik. Semua komponen yang tertuang dalam rancangan pembelajaran ini kemudian disimulasikan sebelum dilaksanakan dalam kelas. Pada tahap ini juga ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

b. Do (pelaksanaan pembelajaran)

Tahap pelaksanaan (*Do*) dimaksudkan untuk menerapkan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Salah satu anggota kelompok berperan sebagai guru model dan anggota kelompok lainnya mengamati. Fokus pengamatan diarahkan pada kegiatan belajar siswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan,

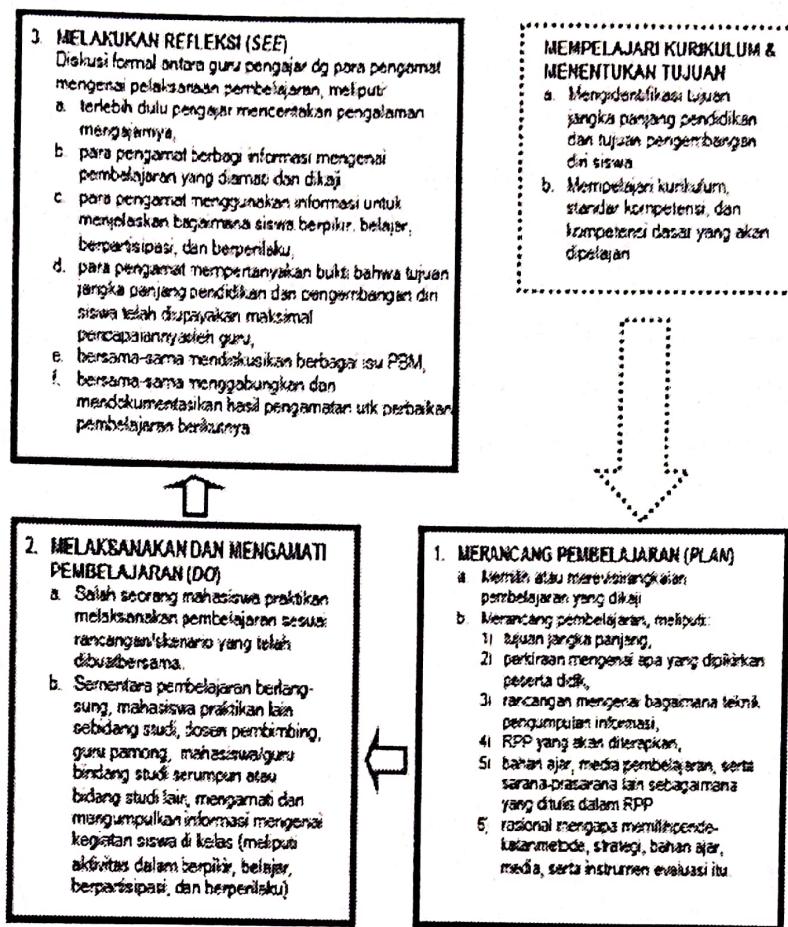
bukan pada penampilan pendidik yang sedang bertugas mengajar. Selama pembelajaran berlangsung, para pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran walaupun mereka boleh merekamnya dengan kamera video atau kamera digital. Tujuan utama kehadiran pengamat adalah belajar dari pembelajaran yang sedang berlangsung.

c. See (refleksi pembelajaran)

Tahap pengamatan dan refleksi (*See*) dimaksudkan untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran. Pendidik yang bertugas sebagai guru model mengawali diskusi dengan menyampaikan kesan dan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran. Kesempatan berikutnya diberikan kepada pendidik yang bertugas sebagai pengamat. Selanjutnya pengamat dari luar juga mengemukakan apa *Lesson Learned* yang dapat diperoleh dari pembelajaran yang baru-berlangsung. Dalam tahap refleksi ini, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengomentari aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran, melainkan lebih diarahkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Kritik dan saran disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati pendidik yang membelajarkan, semuanya demi perbaikan praktik ke depan. Berdasarkan semua masukan dapat dirancang kembali pembelajaran berikutnya yang lebih baik.

3. Alur Pelaksanaan Pembelajaran melalui Penerapan Lesson Study

Secara lebih rinci, alur pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan *Lesson Study* disampaikan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Pembelajaran melalui Lesson Study

d. Memulai Lesson Study di Suatu Sekolah/Madrasah

Lewis¹⁶ menguraikan secara rinci bagaimana caranya memulai suatu Lesson Study di suatu sekolah dengan menjelaskan 6 tahapannya. Berikut ini uraian rinci masing-masing tahapan yang memberikan gambaran tentang proses Lesson Study, termasuk jumlah pertemuan yang dibutuhkan untuk setiap tahap proses. Hanya saja berapa banyak waktu dalam setiap tahap akan tergantung pada tujuan kelompok, kerjasama satu sama lain dalam Lesson Study, apakah Anda sudah memiliki

¹⁶ Catherine C. Lewis, *Lesson study step by step: how teacher learning communities improve instruction* (Portsmouth, Printed in the United States of America on acid-free paper; 2011), hal. 30

materi kurikulum yang baik yang sesuai dengan tujuan Anda, dan apakah *research lesson* Anda akan diajarkan dan direvisi sekali, dua kali, atau tiga kali.

Membentuk Kelompok Lesson Study

Anggota kelompok *Lesson Study* pada dasarnya dapat direkrut dari pendidik, dosen, pejabat pendidikan, dan/atau pemerhati pendidikan. Kriteria sangat penting adalah bahwa mereka mempunyai komitmen, minat, dan kemauan untuk melakukan inovasi dan memperbaiki kualitas pendidikan.

Setiap anggota kelompok *Lesson Study* harus memiliki komitmen untuk menyediakan waktu khusus untuk mewujudkan atau mengimplementasikan *Lesson Study*. Para anggota kelompok ini biasanya menyelenggarakan pertemuan-pertemuan rutin baik satu hingga empat kali sebulan selama beberapa bulan dalam suatu semester maupun dalam suatu tahun ajaran tertentu. Pertemuan-pertemuan anggota kelompok dapat sangat sering dan beragam. Oleh sebab itu sangat diperlukan adanya jadwal yang harus ditaati oleh setiap anggota kelompok. Setiap *Research Lesson* diajarkan 2-3 kali di kelas yang berbeda, jadi perlu dijadwalkan. Jadwal itu juga akan sangat berguna dalam mengatur semua tugas yang terkait dengan kegiatan anggota kelompok, termasuk tugas mengajar rutin. Seluruh anggota kelompok perlu menyepakati "aturan main" kelompok, antara lain bagaimana cara mengambil keputusan kelompok, bagaimana membagi tanggung jawab antar anggota kelompok, penggunaan waktu, dan bagaimana menyampaikan saran. Juga bagaimana menetapkan siapa yang menjadi fasilitator diskusi.

Memfokuskan Lesson Study

Terkait dengan penentuan tema penelitian suatu *Lesson Study* perlu diperhatikan tiga hal. *Pertama*, bagaimana kualitas aktual para siswa saat sekarang. *Kedua*, apa kualitas ideal para siswa yang diinginkan di masa mendatang. Terakhir, adakah kesenjangan antara kualitas ideal dan kualitas aktual para siswa

yang menjadi sasaran *Lesson Study*. Kesenjangan inilah yang dapat diangkat menjadi bahan tema penelitian. Mata pelajaran yang digunakan untuk *Lesson Study* ditentukan oleh anggota kelompok. Untuk tingkat atau jenjang SMP, anggota kelompok bisa memilih mata pelajaran Bahasa, IPA, IPS, Matematika, atau yang lainnya. Sebagai panduan untuk memilih mata pelajaran, dapat digunakan tiga pertanyaan berikut. *Pertama*, mata pelajaran apa yang paling sulit bagi siswa. *Kedua*, mata pelajaran apa yang paling sulit diajarkan oleh pendidik. *Ketiga*, mata pelajaran apa yang ada pada kurikulum baru yang ingin dikuasai dan dipahami oleh pendidik. Setelah menentukan tema dan mata pelajaran, langkah berikutnya adalah memilih topik dan pelajaran. Topik yang dipilih sebaiknya adalah topik yang menjadi dasar bagi topik belajar berikutnya, topik yang selalu sulit bagi siswa atau tidak disukai siswa, topik yang sulit diajarkan atau tidak disukai oleh pendidik, atau topik yang baru dalam kurikulum. Setelah topik dipilih, kita menetapkan tujuan topik tersebut. Berdasarkan tujuan topik ini ditetapkan beberapa pengalaman belajar yang akan menunjang tercapainya tujuan topik tersebut.

Merencanakan Research Lesson

Pendidik yang akan melakukan *Lesson Study* hendaknya tidak memulainya dari nol, tetapi dengan memanfaatkan apa yang sudah ada atau rencana yang sudah dibuat sebelumnya.

Rencana untuk memandu siswa belajar akan memandu pelaksanaan pembelajaran, pengamatan, dan diskusi tentang *research lesson* serta mengungkap temuan yang muncul selama *Lesson Study* berlangsung. Suatu rencana *research lesson* menjawab pertanyaan sangat penting yaitu "perubahan-perubahan apa yang akan terjadi pada siswa selama pembelajaran berlangsung dan apa yang akan memotivasi mereka? Rencana *research lesson* ini biasa ditulis dalam suatu tabel yang memuat tiga atau empat kolom. Kolom-kolom tersebut memuat:

- a. pertanyaan, masalah, dan kegiatan yang harus dikemukakan oleh pendidik;
- b. antisipasi jawaban-jawaban siswa;
- c. jawaban-jawaban yang direncanakan pendidik untuk siswa;
- d. butir-butir yang perlu dicatat selama pelajaran (atau "evaluasi").

Daftar pertanyaan berikut mungkin dapat membantu untuk memandu perencanaan *research lesson*.

- a. Apa yang saat ini dipahami oleh siswa tentang topik ini?
- b. Apa yang diinginkan untuk dipahami siswa pada akhir pembelajaran?
- c. Apa rentetan pertanyaan dan pengalaman yang akan mendorong para siswa untuk berpindah dari pemahaman awal menuju pemahaman yang diinginkan?
- d. Bagaimana para siswa akan menjawab pertanyaan dan beraktivitas pada pembelajaran tersebut? Apa masalah dan miskonsepsi yang akan muncul? Bagaimana pendidik akan menggunakan ide dan miskonsepsi untuk meningkatkan pelajaran tersebut?
- e. Apa yang akan membuat pelajaran ini mampu memotivasi dan bermakna bagi siswa?
- f. Apa bukti tentang belajar siswa, motivasi siswa, perilaku siswa yang harus dikumpulkan agar pendidik dapat mendiskusikan pembelajaran itu dan membahasnya dalam tema penelitian yang lebih luas? Apa sajakah format pengumpulan data yang diperlukan?

Elemen berikutnya dari daerah lingkaran sepusat tadi adalah rencana unit. Unit ini lebih luas dari *research lesson*. Rencana unit menunjukkan bagaimana *research lesson* yang diamati sesuai dengan serangkaian pelajaran. Bagian terakhir

dari rencana memandu belajar adalah tema penelitian. Tema penelitian ini telah dikemukakan di depan. Tema penelitian dan pelajaran mempunyai hubungan yang erat.

Bagian dari merencanakan pembelajaran adalah membuat rencana untuk pengumpulan data. Hal ini juga merupakan suatu elemen penting dalam menyusun rencana untuk memandu siswa belajar. Seperti telah dikemukakan di depan, salah satu kolom rencana *research lesson* memuat "*point to notice*" atau "*evaluation*". Kolom ini memandu pengamat untuk memperhatikan aspek-aspek khusus dari pelajaran. Anggota kelompok *Lesson Study* dan pendidik-pendidik biasanya diberikan tugas dan format pengumpulan data untuk membantu mereka dalam mengumpulkan data. Pengumpulan data itu biasanya dikaitkan dengan suatu denah tempat duduk siswa, daftar anggota setiap kelompok siswa, catatan tentang pemikiran awal siswa, daftar cek untuk mencatat hal-hal penting tentang karya siswa, catatan tentang partisipasi setiap anggota dari suatu kelompok kecil, atau data lainnya yang sesuai dan diperlukan.

Data yang dikumpulkan selama *Lesson Study* biasanya memuat bukti tentang belajar, motivasi, dan iklim sosial. Walaupun pengumpulan data biasanya lebih difokuskan pada siswa tetapi pengumpulan data juga biasa dilakukan untuk mencatat ucapan atau ceramah pendidik dan waktu yang digunakan pendidik pada setiap elemen pelajaran.

Satu bagian penting lagi dan yang patut dipertimbangkan dalam merencanakan *research lesson* adalah mengundang pakar dari luar. Mereka bisa berasal dari pendidik atau peneliti yang memiliki pengetahuan tentang bidang studi yang dipelajari dan atau bagaimana mengajar bidang studi tersebut. Keterlibatan pakar dari luar ini akan lebih efektif jika sudah berlangsung sejak awal. Dengan cara ini, pakar tersebut mempunyai kesempatan dalam membantu merancang pelajaran, memberi saran tentang sumber-sumber kurikulum, dan bertindak sebagai komentator

terhadap *research lesson*.

4. *Membelajarkan dan Mengamati Research Lesson*

Sekarang *research lesson* yang sudah direncanakan sudah dapat diimplementasikan dan diamati. Pendidik yang sudah ditunjuk dan disepakati menjadi guru model melaksanakan tugas untuk membelajarkan *lesson* yang sudah ditetapkan, sedangkan anggota kelompok yang lain mengamati *lesson* tersebut. Pengamat akan mengumpulkan data yang diperlukan selama pembelajaran berlangsung. Untuk mendokumentasikan *research lesson* biasanya dapat dilakukan dengan menggunakan *audiotape*, *videotape*, *handycam*, kamera, karya siswa, dan catatan observasi naratif. Peranan pengamat selama *Lesson Study* adalah mengumpulkan data dan bukan membantu siswa. Para siswa harus diberitahu lebih dahulu bahwa pengamat atau pendidik lain di kelas mereka itu hanya bertugas untuk mempelajari pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk membantu mereka.

Selanjutnya, setiap anggota kelompok *Lesson Study* sebaiknya diberi tugas dan tanggung jawab tertentu. Di antara mereka ada yang bertugas misalnya untuk memperoleh materi yang dibutuhkan dalam pembelajaran, mengkopi rencana pembelajaran untuk pengamat, mencatat hasil-hasil diskusi setelah pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi setelah pembelajaran.

5. *Mendiskusikan dan Menganalisis Research Lesson*

Research lesson yang sudah diimplementasikan perlu didiskusikan dan dianalisis. Hal ini perlu dilakukan, karena hasil diskusi dan analisis tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk perbaikan atau revisi *research lesson*. Dengan demikian *research lesson* diharapkan akan menjadi lebih sempurna, efektif dan efisien. Diskusi dan analisis tentang *research lesson* sebaiknya memuat butir-butir: (1) Refleksi guru model; (2) Latar belakang anggota kelompok

Lesson Study; (3) Presentasi dan diskusi tentang data dari *research lesson*; (4) Diskusi umum; (5) Komentator dari luar (opsional); dan (6) Ucapan terimakasih.¹⁷

6. Merefleksikan *Lesson Study* dan Merencanakan Tahap-tahap Berikutnya

Dalam merefleksikan *Lesson Study* hal yang perlu dilakukan adalah memikirkan tentang apa-apa yang sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana dan apa-apa yang masih perlu diperbaiki. Sekarang tiba saatnya untuk berpikir tentang apa yang harus dikerjakan selanjutnya oleh kelompok *Lesson Study*. Apakah anggota kelompok berkeinginan untuk membuat peningkatan agar pembelajaran ini menjadi lebih baik? Apakah anggota-anggota yang lain dari kelompok *Lesson Study* ini berkeinginan untuk mengujicobakan pembelajaran ini pada kelas mereka sendiri? Apakah anggota kelompok *Lesson Study* puas dengan tujuan-tujuan *Lesson Study* dan metode operasi kelompok?¹⁸

Pertanyaan-pertanyaan berikut juga dapat membantu pendidik dalam melakukan refleksi terhadap siklus *Lesson Study* maupun memikirkan langkah yang akan dilakukan berikutnya. Pertanyaan tersebut antara lain adalah (1) apa yang berguna atau bernilai tentang *Lesson Study* yang dikerjakan bersama?; (2) apakah *Lesson Study* membimbing pendidik untuk berpikir dengan cara baru tentang praktik pembelajaran sehari-hari?; (3) apakah *Lesson Study* membantu mengembangkan pengetahuan pendidik tentang mata pelajaran serta pengetahuan tentang belajar dan perkembangan siswa?; (4) apakah tujuan *Lesson Study* menarik bagi semua pendidik?; (5) apakah pendidik bekerja bersama-sama dalam suatu cara yang bersifat produktif dan suportif?; (6) sudahkah pendidik membuat kemajuan terhadap tujuan *Lesson Study* secara menyeluruh?; (7) apakah semua anggota kelompok sudah merasa terlibat dan berguna?; dan (8)

17 Catherine C. Lewis, *Lesson study...*, hal. 69

18 *Ibid.*, hal. 71

apakah pihak yang bukan peserta merasa terinformasikan dan terundang dalam kegiatan *Lesson Study* ini?¹⁹

19 *Ibid.*

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Satu pun tidak ada metode ilmiah yang dapat menelaah semua realitas kehidupan secara utuh. Ia hanya mampu menelaah bagian-bagian dari obyeknya. Demikian halnya dengan ilmu pengetahuan, ia tidak akan pernah memberikan patokan moral untuk sebuah tindakan.¹

Studi tentang lembaga pendidikan memerlukan sebuah pengelolaan secara ilmiah dalam rangka mencapai pada kesatuan pengetahuan. Kesatuan pengetahuan diperoleh melalui observasi, pencatatan, pengelolaan, dan melukiskan fakta dan fenomena di lapangan.

Agar kesatuan pengetahuan punya kekuatan ilmiah dan menguasai semua permasalahan, dibutuhkan: (1) kekayaan nomenklatur dari aspek yang diteliti, yang dalam hal ini adalah nomenklatur pendidikan madrasah, (2) kemampuan metodologi, dan (3) semangat keterlibatan pada bidang yang diteliti.²

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif ini berasal dari catatan lapangan/field note, naskah wawancara/interview,

1 Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 44

2 *Ibid.*, hal. 43-44

memo, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lain yang masih berkaitan.³ Karena tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.⁴ Oleh karena itu pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (naturlistik). Latar penelitian ini memiliki karakteristik; (1) naturalistik, (2) kerja lapangan, (3) instrumen utamanya adalah manusia, serta (4) sifatnya deskriptif analitik.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti. Sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan.⁵ Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).⁶ Sehingga, ketrampilan metodologis, kepekaan dan integritas peneliti dalam mengolah data akan mempengaruhi validitas dan reliabilitas data kualitatif.⁷

Sebagai satu satunya subjek di lapangan, peneliti harus mapu memahami makna, menafsirkan fenomena, dan simbol-simbol interaksi di lapangan.⁸ Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan *judgement* dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.⁹ Hal ini

3 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 5

4 Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66

5 Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hal. 67

6 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 223

7 Dede Oetomo, "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto, et.al., (eds.), *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 186

8 Imron Arifin, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi: Studi Multi Kasus Pada MIN Malang I MI Mamba'ul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu di Malang* (Malang: Disertasi UM Tidak Diterbitkan, 1998), hal. 69

9 Nana Sudjana, et.al., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung, 1989), hal. 196

menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian ini.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti sebagai instrument kunci di lapangan lebih membrikan peluang untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan penggunaan alat *non-human* (seperti instrumen angket), sebab dengan demikian peneliti dapat mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan ualng pada subjek apabila informasinya kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti melalui pengecekan anggota (*member checks*).

Sebagai instrumen kunci juga, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus mampu beradaptasi dengan situasi dan kondisi lapangan. Peneliti harus membangun hubungan baik dengan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik tersebut dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian yang akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Selanjutnya, peneliti juga harus menghindari kesan-kesan yang dapat merugikan informan dan kehadiran serta keterlibatannya di lapangan dapat diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian.

Adapun etika peneliti selama di lapangan adalah sebagai berikut: 1) menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan; 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan; 3) menjaga privasi informan; 4) tidak mengeksploitasi informan; 5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya

dengan seizin informan; dan 8) bertindak cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek penelitian sehari-hari.

C. Subjek dan Informan Penelitian

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu harus ditentukan informan dan subjek penelitiannya. Informan dalam penelitian ini adalah data atau seorang yang memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian,

Teknik yang demikian, disebut tehnik *sampling purposif*, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap serta mengetahui masalahnya secara mendalam. Untuk memperoleh informasi yang relevan dan urgen tersebut, peneliti dalam mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi menggunakan tehnik *sampling bola salju (snowball sampling technique)*. Tehnik *snowball sampling* yang diibaratkan sebagai bola salju yang terus menggelinding, semakin lama semakin besar, besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh peneliti sama dari satu informasi ke informasi yang lainnya, sehingga mengalami kejenuhan informasi dan tidak berkembang lagi. Dalam hal ini peneliti mencari informasi tentang permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, seperti yang telah disebutkan terdahulu.

Glesser dan Strauss dalam Alwi¹⁰ mengemukakan penentuan subjek dan informan penelitian kualitatif dilakukan secara purposif dengan menyebutkan nama sampel teoretik. Pengambilan sampel secara purposif oleh peneliti dilakukan atas dasar pertimbangan yaitu subjek dan informan yang dipilih adalah orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin mengenai fokus penelitian. Dengan demikian

10 Syafarudin Alwi, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hal. 91

tidak semua subjek dan informan atau unsur dalam latar yang diselidiki mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Untuk mempermudah memperoleh informasi, maka peneliti mencari informan yang representatif. Kreteria awal untuk mendekati informan diantaranya ; (1) subjek yang cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti, (3) subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

D. Teknik Pengumpulan Data

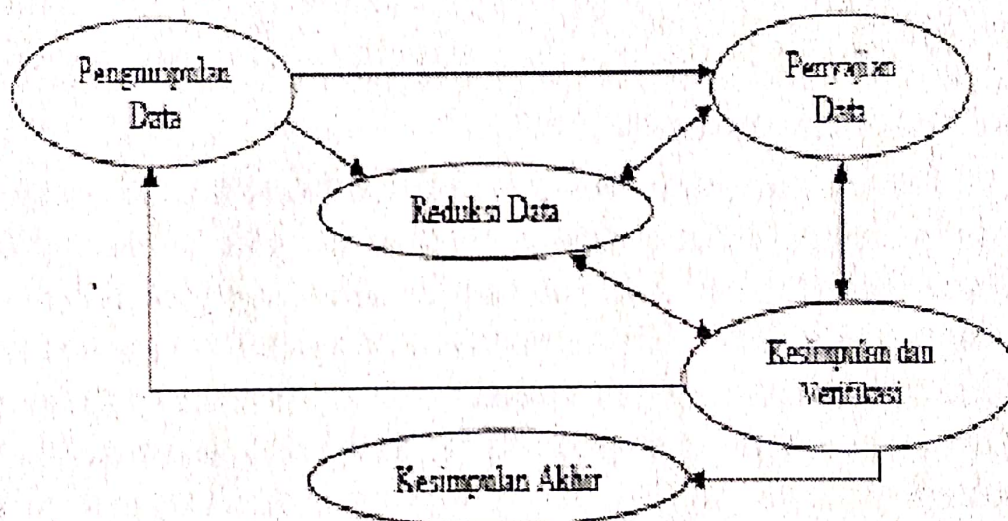
Teknik pengumpulan data secara holistik dan integratif harus memperhatikan relevansi data dengan berfokus pada tujuan. Ada tiga teknik prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini , yaitu : (1) wawancara mendalam (*in depth interview*); (2) observasi partisipan (*participant observation*); dan (3) studi dokumentasi (*study documents*).

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan informasi lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata membagi dan menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakana, dan dilaporkan secara sistematis. Data itu sendiri terdiri dari deskripsi-deskripsi mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data tersebut merupakan deskripsi dari pertanyaan-pertanyaan seseorang tentang perspektif, pengalaman atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya

serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.

Analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul¹¹ dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing & verifying*). Teknik analisis data model interaktif tersebut dapat dibagangkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Interaktif¹²

Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang mencakup tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan konseptualisasi, kategorisasi, dan diskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh

11 Sudarsono, *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hal. 326

12 Matthew B. Miles, et.al., "Qualitative Data Analysis", diterjemahkan Tjetjep Rohendi R. 1994, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press), hlm. 20; dan Sanapiah Faisal, "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (Eds.), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 69

ketika di lapangan.

Kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, oleh karenanya keduanya berlangsung secara simultan, serempak, dan berjalan berkelanjutan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Kalau dalam penelitian kuantitatif kita mengenal istilah *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dan *objectivity*, maka dalam penelitian kualitatif istilah-istilah tersebut diganti dengan *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Istilah-istilah tersebut pada dasarnya merupakan kriteria-kriteria yang bertujuan untuk menjamin *trustworthiness* (kelayakan untuk dipercaya) sebuah penelitian.

Kriteria-kriteria tersebut dalam penelitian ini terangkum dalam tahap pengecekan keabsahan data yang merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif pada umumnya. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini didasarkan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).¹³

G. Tahap-Tahap Penelitian

Secara umum prosedur yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan penelitian atau pengumpulan dan analisis data, dan (3) tahap penyusunan laporan penelitian.

Adapun tahap persiapan meliputi; (a) peneliti menyiapkan kerangka konseptual untuk membangun teori tentang fokus penelitian, (b) melakukan konsultasi penyusunan proposal usulan penelitian, (c) mengurus perijinan penelitian atau observasi awal.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 324-325

Tahap pelaksanaan dan analisa data. Pada tahap ini telah dilakukan penelitian di lokasi (madrasah) yang dijadikan obyek penelitian. Namun, sebelum dilakukan berbagai pencatatan, peneliti melakukan studi orientasi dan eksplorasi di lokasi. Kegiatan berikutnya adalah menganalisis dan menafsirkan data yang sudah dikumpulkan sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Analisis data dilakukan mulai dari kasus satu sampai dengan kedua.

Tahap penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini penyusunan laporan penelitian dilakukan berdasarkan data yang sudah dianalisis dan di cek keabsahannya selama pelaksanaan penelitian.

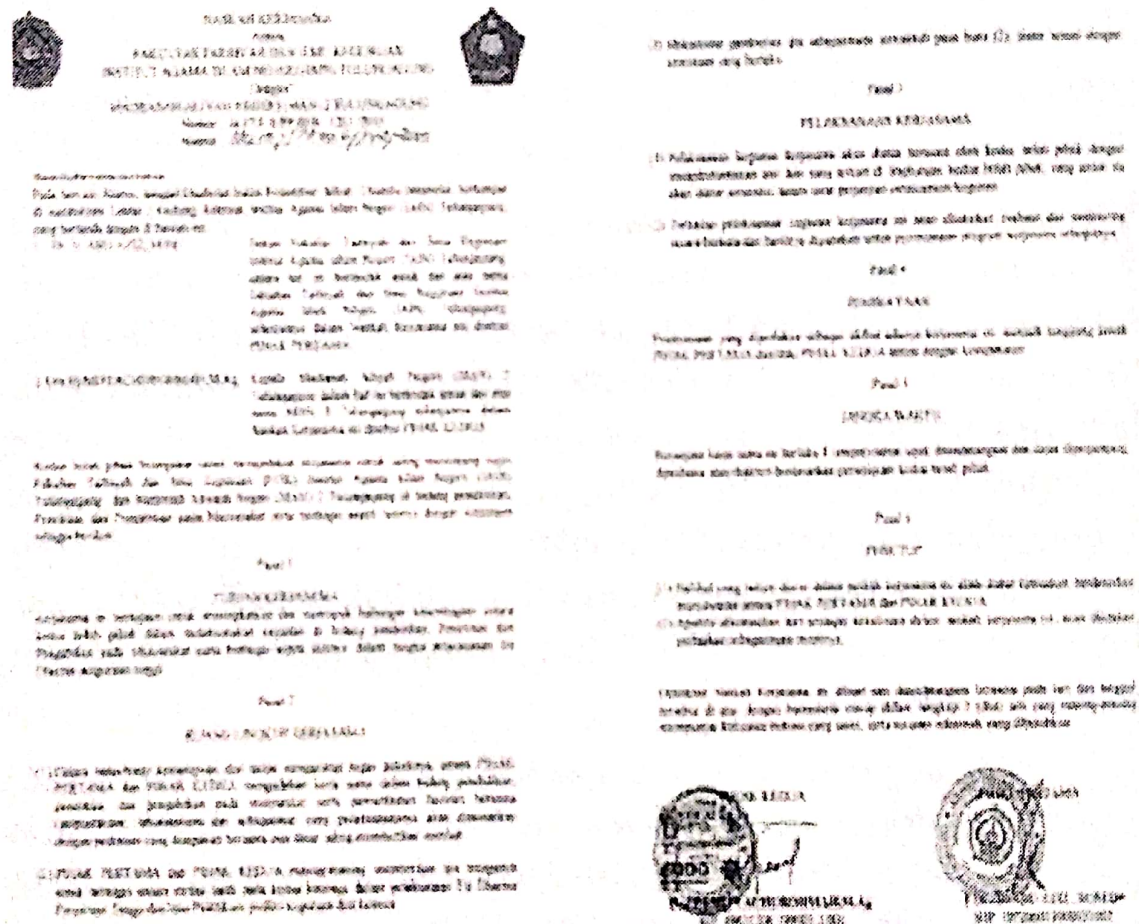
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan mata kuliah wajib yang harus diambil oleh mahasiswa di setiap semester VII Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung. Kegiatan PPL ini dilaksanakan di sekolah atau lembaga pendidikan mitra kerja IAIN Tulungagung di wilayah Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Jombang. Hal ini diungkapkan oleh Muh. Kharis selaku Kepala Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung, sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"Memang Praktik Pengalaman Lapangan ini merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari kurikulum pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung. Sehingga memang anak-anak itu harus menempuhnya. Ini yang membedakan dengan fakultas lainnya. Ada sisi pembedanya. Dan ini yang kita pertahankan. Nah..PPL ini sudah dua tahun terakhir ini kita laksanakan di beberapa kabupaten kota. Saat saya masih wakil dekan III, sudah dilaksanakan di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Jombang. Mulai tahun ini kebetulan saya ditunjuk mengelola PPL ini, sehingga tetap kita lakukan hal yang sama dengan mitra-mitra kita."¹

¹ Wawancara dengan Muh. Kharis, 23 Mei 2018

Kerjasama yang terjalin antara lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) di wilayah tersebut dengan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Tulungagung sudah berlangsung cukup lama. Dikarenakan kegiatan PPL tersebut dapat memberikan dampak positif dan terjalinnya simbiosis mutualisme bagi kedua mitra.



Gambar 4.1 Dokumen MoU dengan Lembaga Mitra²

Dokumen di atas merupakan salah satu bentuk kerjasama antara lembaga pendidikan mitra dengan FTIK IAIN Tulungagung, dimana di dalamnya termasuk kerjasama dalam hal pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Lebih lanjut, Muh. Kharis menjelaskan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

2 Dokumentasi Lab. FTIK, 26 Juli 2018

"PPL Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung itu memang berbeda dengan PPL di perguruan tinggi lainnya. Kita PPL-nya menggunakan model *lesson study*. Model PPL ini sudah kita lakukan bahkan sebelum menjadi IAIN, sekitar tahun 2013an. Saat itu masih jurusan dan kita bekerja sama dengan laboratorium Universitas Negeri Malang yang sudah berpengalaman dalam melaksanakan model itu. Dan di lingkungan PTKIN kira-kira masih juga belum ada 10 perguruan tinggi yang melaksanakan itu."³

Kutipan wawancara di atas menegaskan bahwa pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung lebih menekankan pada pelaksanaan *Lesson Study* oleh mahasiswa di sekolah mitra kerja. Artinya mahasiswa dalam kegiatan PPL ini harus menjadi guru model dalam pembelajaran di kelas yang akan dihadiri beberapa observer, guru pamong, dan dosen pembimbing. Kegiatan *Lesson Study* sendiri terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. Dalam kegiatan *Plan*, mahasiswa PPL berkumpul untuk berdiskusi tentang metode pembelajaran, media dan kesulitan selama pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Do*. Selain mahasiswa, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru pamong sesuai dengan mata pelajarannya, yang akan membantu mahasiswa untuk mengecek dan melihat seberapa tepat rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa yang akan berperan sebagai guru model.

Setelah melaksanakan *Plan*, kegiatan selanjutnya adalah *Do* yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas. Maksud dari kegiatan ini sebenarnya adalah melaksanakan apa saja yang telah direncanakan pada kegiatan *Plan*. Dari kegiatan *Do* inilah dapat dilihat sejumlah guru model mampu menguasai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, serta bagaimana guru model mampu menguasai situasi dan kondisi kelas dengan baik. Seperti mengatur waktu dengan baik dan mampu menciptakan model atau metode pembelajaran yang menarik dan inovatif.

3 Wawancara dengan Muh. Kharis, 23 Mei 2018

Pada saat kegiatan *Do* selesai, mahasiswa PPL bersama guru pamong dan dosen pembimbing harus melaksanakan tahapan selanjutnya atau tahap akhir dari *Lesson Study*, yaitu *See*. Kegiatan ini juga sering disebut dengan tahap Refleksi. Dalam kegiatan ini guru model memaparkan semua proses pembelajaran, sedangkan observer mengungkapkan apa yang menjadi temuannya, dilanjutkan dengan guru pamong dan dosen pembimbing memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru pamong atau dosen pembimbing menyampaikan beberapa masukan dan saran terkait dengan kegiatan *Do* yang telah dilaksanakan. Ketiga tahapan (*Plan, Do, See*) inilah yang selanjutnya dipaparkan secara mendetail pelaksanaan *Lesson Plan* pada kegiatan PPL di setiap wilayah sekolah mitra

A. Pelaksanaan *Lesson Study* Kabupaten Tulungagung

Pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Kabupaten Tulungagung adalah daerah dengan sekolah mitra terbanyak, yaitu 61 sekolah.⁴ Dari mulai sekolah Routhotul Atfal (RA), Madrasah Ibtida'iyah (MI), Sekolah dasar Islam (SDI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas (SMA), sampai Sekolah Mengengah Kejuruan (SMK). Sekolah-sekolah tersebut yaitu; MTsN Pucanglaban, MTsN Ngantru, MTsN Pulosari, MA At Thohiriyah Ngantru, MA Unggulan Bandung, MAN 3 Tulungagung, MAN 1 Tulungagung, MAN 2 Tulungagung, MTs Al Ghozali Panjerejo, MTs Al Huda Bandung, MTs Aswaja Tunggangri, MTs As Syafi'iyah Gondang, MTs Darul Hikmah Tawang Sari, MTs Sultan Agung Jabalsari, MTsN Tunggangri, MTsN Aryojeding, MTsN Bandung, MTsN Karangrejo, MTsN Tulungagung, MTs Al Ma'arif Tulungagung, MTs Darul Falah Bendil Jati Kulon, SMAN Ngunut, SMK PGRI 1 Tulungagung, SMKN 1 Boyolangu, SMAN 1 Tulungagung, SMKN Bandung, SMPN 1 Sumbergempol, SMPN 1 Ngunut, SMPN 3 Kedungwaru, SMPN 1 Ngantru, SMPN 1 Kalidawir, MI Bendiljati

4 Dokumentasi Lab. FTIK IAIN Tulungagung, 21 Mei 2018

Wetan, MI Roudlotul Ulum Jabalsari, MI Thoriqul Huda Kromasan, MIN Mergayu, MIN Pandansari, MIN Pucung, MIN Tunggangri, MIN Rejotangan, MIN Ngepoh, MI Miftahul Ulum Plosorejo, MI Hidayatul Muftadi'in Wates Sumbergempol, MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol, MI Podorejo Sumbergempol, MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol, MI Tarbiyatul Islamiyah Tengkur, MI Mambaul Ulum Buntaran, MI Roudlotut Tolibin Banjarejo, MI Miftahul Huda Banjarejo, MI Al Hidayah I Betak Kalidawir, MI Al Hidayah II Betak Kalidawir, MI Hidayatuth Tholibin Karangtalun Kalidawir, MI Tarbiyatul Sibyan Tanjung Kalidawir, MI Plus Al Istighosah Panggungrejo Tulungagung, SDI Al Hidayah Samir Ngunut, SDN Ketanon 3 Tulungagung, SDI Al Munawwar Tulungagung, SDI Miftahul Huda Plosokandang, SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon, RA Raden Fatah Podorejo, RA Al Wathoniyah Jabon.

Dalam pelaksanaan PPL tersebut mahasiswa diberikan satu atau beberapa kelas untuk mengajar pelajaran yang sesuai dengan jurusan dan keahlian mereka. Sebelum memasuki kelas, biasanya mereka dibimbing dan diberikan pengarahan terlebih dahulu oleh guru pamong mengenai karakter siswa dan kondisi kelas. Pelaksanaan PPL di Tulungagung ini menerapkan *Lesson Study* sebagai metode pembelajarannya. Tahapan yang dilaksanakannya adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Plan

Dalam ranah penyusunan RPP para mahasiswa yang melaksanakan *Lesson Study* cenderung menuangkan ide barunya ke dalam komponen RPP. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ni'matus Sholikhah:

"...Kalau disuruh menuangkan ide-ide baru, saya selalu mencobanya agar siswa tidak jenuh dalam belajar. Biasanya metode belajar saya buat tidak hanya guru guru yang bercerita, tapi siswa juga diberi kesempatan untuk berbicara. Pertanyaan-pertanyaan kejutan juga sering saya lontarkan ke siswa."⁵

5 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa mahasiswa selalu berupaya menuangkan ide-ide baru dalam RPP-nya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang maksimal.

Sementara itu, Alfy Nurul Hidayah mengungkapkan:

"Saya menggunakan media peta dan gambar untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Saya juga menggunakan teka teki silang dengan pertanyaan yang sesuai dengan materi pembelajaran agar siswa mudah mengingat apa yang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan"⁶.

Hal yang sam juga diinformasikan oleh Yayuk Budi Rahayuningtyas:

"Iya. Saya menggunakan apersepsi game untuk merangsang siswa agar aktif dalam pembelajaran berupa Teka-Teki Silang (TTS)."⁷

Sedangkan Moch. Roni Hasan mengungkapkan sebagaimana kutipan berikut:

"Dalam menyusun RPP, saya membuat RPP yang memusatkan kepada keaktifan siswa supaya siswa aktif dan kreatif"⁸.

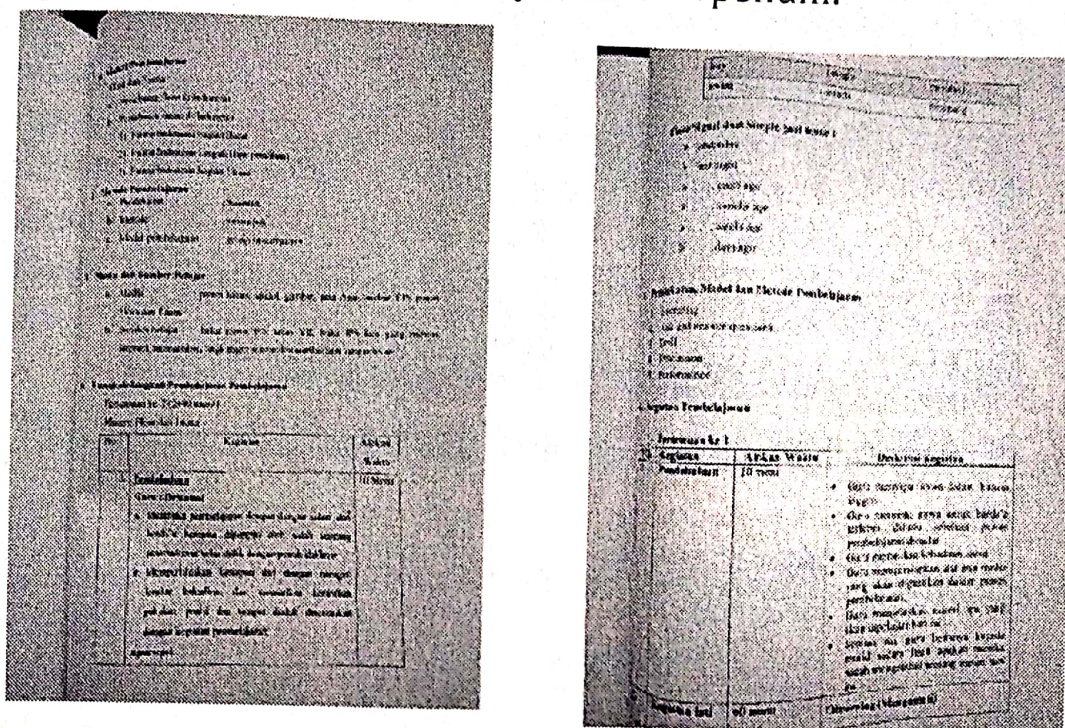
Dari beberapa kutipan wawancara di atas secara jelas digambarkan bahwa mahasiswa PPL FTIK IAIN Tulungagung selalu berupaya menghadirkan ide-ide baru dalam rangka memaksimalkan pembelajaran, seperti pada bagian model, metode, dan media yang bisa diinovasi. Pada model pembelajaran yang biasanya menggunakan model pembelajaran tradisional, bisa dimofikasi menggunakan model kooperatif atau CTL. Metode yang biasanya menggunakan ceramah bisa dimodifikasi dengan diskusi, metode *drill* (latihan) atau bermain peran. Metode-metode tersebut bisa disesuaikan dengan materi dan sarana maupun prasarana sekolah tersebut. Sedangkan untuk media yang paling umum digunakan adalah papan tulis dan

6 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

7 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

8 Wawancara dengan Moch, Roni Hasan, 11 Agustus 2018

buku paket, bisa dimodifikasi dengan alat peraga, kertas gambar, atau dengan slide power point, atau menggunakan audio visual untuk sekolah yang sarannya telah terpenuhi.



Gambar 4.2 Contoh RPP Mahasiswa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan dalam *Lesson Study* mengalami sedikit perbedaan dengan RPP lainnya yang digunakan tidak pada *Lesson Study*. Hal ini diungkapkan oleh Alfy Nurul Hidayah berikut ini:

"Saya menyusun RPP untuk *lesson study* saya buat sedikit berbeda dengan RPP pada umumnya. Saya menggunakan model pembelajaran yang menarik serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas siswa. Dan RPP itu hanya saya buat untuk satu kali pertemuan."⁹

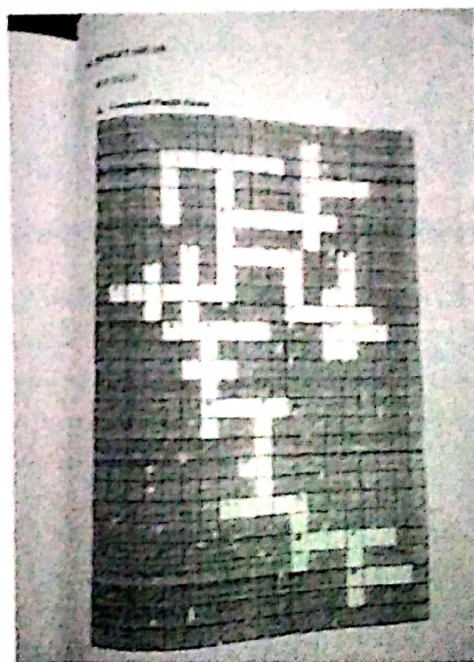
Hal yang sama diungkapkan oleh Moch. Roni Hasan dan Yayuk Budi Rahayuningtyas berikut ini:

9 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

"RPP *lesson study* saya hanya 1 (satu) kali pertemuan. Dalam RPP LS itu saya tambahkan apersepsi berupa *game* untuk memancing pemahaman murid mengenai materi yang akan diajarkan, dan supaya murid lebih semangat."¹⁰

"untuk pelaksanaan *lesson study* saya biasanya menyusun RPP yang berbeda. RPP ini saya susun untuk 1 (satu) kali pertemuan. Juga berbeda dengan RPP lainnya, untuk *lesson study* saya menggunakan model pembelajaran yang menarik serta dilengkapi dengan media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran yang berlangsung."¹¹

Pernyataan di atas diperkuat dengan dokumentasi RPP berikut ini:



Gambar 4.3 Salah satu media pembelajaran yang digunakan mahasiswa praktikan

10 Wawancara dengan Moch. Roni Hasan, 11 Agustus 2018

11 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018



Gambar 4.4 Media pembelajaran yang digunakan mahasiswa praktikan

Ni'matus Sholikhah menambahkan sebagaimana kutipan berikut:

"Kalau RPP sebelumnya biasanya satu RPP untuk beberapa kali pertemuan, maka untuk *lesson study* ini saya membuat satu RPP untuk satu kali pertemuan. Sedangkan kalau RPP sebelumnya fokus pada pemahaman materi siswa jadi banyak dengan metode demonstrasi atau metode *cooperative learning*. Sedangkan RPP LS fokus pada penerapan media pembelajaran untuk meningkatkan/ memaksimalkan pemahaman siswa."¹²

Informasi yang diberikan informan di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara RPP yang disusun dalam pembelajaran berbasis *lesson study* dengan pembelajaran biasanya. Perbedaan tersebut terletak pada muatan pertemuan. Jika dalam RPP sebelumnya, mereka bisa menggunakan beberapa pertemuan dalam satu RPP, maka untuk RPP pada *Lesson Study* ini hanya ada satu pertemuan dalam satu RPP.

RPP yang digunakan dalam *Lesson Study* harus memuat nilai kebaruan yang dapat mengatasi kemampuan siswa yang heterogen. Banyak cara yang digunakan oleh mahasiswa PPL dalam mensiasati hal tersebut. Diantaranya dengan memodifikasi

12 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

RPP pada bagian model dan metode pembelajarannya. Hal ini tergambar dalam beberapa kutipan wawancara berikut:

"Pertama-tama saya melakukan pengamatan pada saat pembelajaran di minggu-minggu awal, dalam pengamatan tersebut menarik kesimpulan bahwa siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam, sehingga dalam penyusunan RPP selanjutnya di dalam kegiatan inti sebisa mungkin guru melibatkan siswa."¹³

Ni'matus Sholikhah menambahkan:

"...saya membuat RPP di awal sebagaimana RPP pada umumnya. Setelah saya mengumpulkan nilai melalui ulangan formatif, saya menjadi tahu siswa mana yang pandai dan yang kurang pandai. Selanjutnya guru membuat RPP dengan menggunakan metode diskusi dengan membagi rata anak-anak yang pandai dan yang kurang pandai, sehingga nanti diharapkan kemampuan siswa bisa seimbang. Apalagi dalam satu kelompok itu ada kegiatan *sharing* yang sifatnya positif."¹⁴

Sedangkan Moch. Roni Hasan mengungkapkan sebagai berikut:

"Saya mengamati siswa terlebih dahulu mengenai kemampuan siswa yang bermacam-macam kemampuannya, lalu saya menerapkan variasi-variasi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa."¹⁵

Dari beberapa informasi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa umumnya guru praktikan selalu menekankan penggunaan model (berkelompok) saat pembelajaran berlangsung. Penggunaan model tersebut dengan model siswa dibagi dalam beberapa kelompok tersebut, guru model bisa meminta siswa untuk belajar sendiri materi melalui diskusi. Pembagian kelompok tersebut anggotanya dipilih secara acak (heterogen) oleh guru. Oleh karenanya siswa yang berbeda karakteristik pembelajarannya bisa berbaur dengan yang lain

13 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

14 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

15 Wawancara dengan Moch. Roni Hasan, 11 Agustus 2018

untuk mengutarakan pengetahuannya dalam diskusi kelompok tersebut. Selain itu guru model juga bisa berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam kelas diskusi tersebut, dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswanya yang heterogen tersebut.



Gambar 4.5 Diskusi Penyusunan RPP *lesson study* secara Kolaboratif

2. Pelaksanaan *Do*

Dalam pembelajaran selalu tidak bisa dilepaskan dari interaksi guru dan siswa disetiap tahapan belajarnya. Baik interaksi di dalam kelas maupun di luar kelas. Demikian halnya dengan tahapan *do* di dalam proses pembelajaran berbasis *lesson study*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Yayuk Budi Rahayuningtyas berikut ini:

"...dengan model *lesson study* ini menurut saya interaksi terjalin dengan baik. Dalam pembelajaran di dalam kelas, interaksi saya dengan siswa terjalin dengan baik. Sedangkan saat di luar kelas saya berusaha dekat dengan cara menyapa dan memberikan beberapa selipan materi yang dipelajari di kelas seperti sapaan "hello" dan menanyakan kabar "How are you today?"¹⁶

Kutipan wawancara di atas menjelaskan adanya interaksi antara siswa dengan guru praktikan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal yang sama diungkapkan oleh Ni'matus

16 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

Sholikhah dalam kutipan wawancara berikut ini:

"...suasana di dalam kelas saya buat santai supaya siswa bisa akrab dengan guru dan tidak canggung dengan guru. Sedangkan di luar kelas,, guru tetap ramah pada siswa, saat berpapasan kadang-kadang juga bergurau, banyak juga siswa yang bila bertemu saya jabat tangan."¹⁷

Informasi di atas menegaskan interaksi keakraban yang dibangun antara guru praktikan dengan siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Senada dengan Ni'matus Sholikhah, Alfy Nurul Hidayah menambahkan:

"Sangat baik, dalam pembelajaran di kelas interaksi antara saya dan siswa terjalin dengan baik. Saat siswa bertanya, saya menanggapi dengan baik, begitupun sebaliknya. Interaksi di luar kelas juga terjalin dengan baik saat bertemu dengan saya siswa juga menyapa saya."¹⁸

Informasi-informasi terkait interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sebagaimana dijelaskan di atas memberikan gambaran bahwa interaksi selalu terjalin antara guru dan siswa. Interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa merupakan interaksi formal dalam lingkup pembelajaran. Interaksi formal tersebut bisa terjadi di dalam dan diluar kelas. Interaksi di dalam kelas terjadi karena adanya transformasi materi dari guru model ke siswa pada saat jam pelajaran berlangsung, bisa berupa guru model menjelaskan dan siswa mendengarkan atau saling bertanya dan menjawab terkait materi yang diajarkan. Sedangkan interaksi di luar kelas antara guru model dan siswa dapat terjadi pada saat jam istirahat dan jam di luar kelas. Interaksi ini lebih bersifat fleksibel dan tidak kaku, sehingga siswa tanpa malu bisa bertanya kepada guru mengenai hal di luar pembelajaran.

Interaksi yang terjalin sebagaimana dijelaskan di atas mengandung sebuah tujuan terciptanya pembelajaran yang

17 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

18 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

efektif serta tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pembelajaran yang efektif diantaranya terjadi dalam suasana yang menyenangkan. Ada beragam cara guru model (guru praktikan) untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan. Ni'matus Sholikhah menjelaskan sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

"...dengan mengajar secara santai, tegas, tapi sesekali ada humornya, sesekali jalan-jalan mendekati siswa di tiap-tiap bangku untuk melihat proses kerja siswa dalam mengerjakan tugas. Sehingga dengan begitu siswa tidak canggung dengan guru."¹⁹

Pernyataan tersebut di atas dipertegas dengan dokumentasi yang berhasil peneliti peroleh berikut ini:



Gambar 4.6 Guru praktikan mendampingi siswa yang sedang melakukan diskusi

Sementara itu, Moch. Roni Hasan dengan sedikit berbeda memberikan informasi mengenai cara menciptakan pembelajaran yang menyenangkan:

"saya biasanya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memberikan *ice breaking* kepada siswa agar siswa tidak jenuh dan bosan terhadap penyampaian saya."²⁰

19 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

20 Wawancara dengan Moch. Roni Hasan, 11 Agustus 2018

Dua wawancara di atas memberikan informasi bahwa guna menciptakan suasana yang menyenangkan, guru mengupayakan penggunaan selingan-selingan humor dan *ice breaking*. Sedikit berbeda dengan informan di atas, Alfy Nurul Hidayah memberikan penjelasan sebagai berikut:

"...dengan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar."²¹

Senada dengan itu, Yayuk Budi Rahayu menegaskan:

"cara saya dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan ya...dengan membuat variasi dalam pembelajaran. Variasi itu kadang saya lakukan dalam hal modelnya, pada saat yang lain, metodenya juga saya variasikan. Tujuannya sekali lagi yaaa...agar para siswa tidak bosan."²²

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa dalam implementasi *Lesson Study*, mahasiswa PPL/guru praktikan menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar siswa, yaitu dengan menghindari penggunaan metode ceramah secara terus menerus yang kesannya monoton bagi siswa. Akan tetapi guru model juga harus menggunakan variasi metode lain yang cocok diterapkan pada pembelajaran untuk mata pelajaran tertentu. Seperti contohnya, ketika guru model menggunakan metode ceramah dan siswa sudah mulai bosan, maka guru model harus menghidupkan kembali suasana kelas dengan permainan peran atau *game* yang lain yang masih ada kaitannya dengan materi yang sedang dipelajari.

Selain itu, pembelajaran yang menyenangkan juga tergambar dari hal-hal yang baru yang diupayakan diterapkan oleh guru model dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian, kebaruan dalam pembelajaran juga nampak dilakukan oleh beberapa dari mahasiswa yang melakukan *Lesson Study* di

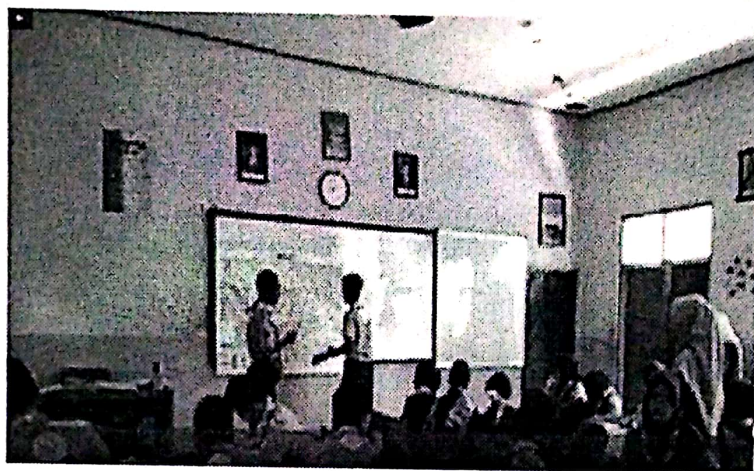
21 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

22 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

sekolah/madrasah yang tersebar di beberapa titik di wilayah Tulungagung. Kebaruan tersebut tergambar dari kutipan wawancara di bawah ini:

"iya. setiap pertemuan, saya mencoba model pembelajaran yang berbeda serta media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang pelajari."²³

Kutipan wawancara tersebut senada dengan dokumen berikut:



Gambar 4.7 Variasi media yang digunakan guru praktikan dalam pembelajaran

Hal serupa terkait dengan mencoba hal-hal baru dikatakan oleh Yayuk Budi Rahayuningtyas:

"benar, setiap pertemuan dalam praktik pengalaman lapangan saya mencoba menggunakan model pembelajaran yang berbeda serta media pembelajaran yang berbeda pula dan menarik serta sesuai dengan materi yang ada."²⁴

Hal ini dibenarkan pula oleh Bapak Drs. H. Ali Anwar, M.Pd., Kepala MTsN 2 Tulungagung dalam sambutan penutupan/ penyerahan Praktik Pengalaman Lapangan, sebagai berikut:

"...mahasiswa PPL ini sejauh yang saya amati di sekolah timur, baik. Kalau di sekolah barat saya kurang mengamati secara penuh, paling kalau pas ke sekolah barat, saya keliling melihat

²³ Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

²⁴ Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

yang praktik mengajar. Ada hal-hal baru yang mereka lakukan dalam proses pembelajarannya..."²⁵



Gambar 4.8 Inovasi Pembelajaran yang dilakukan mahasiswa PPL FTIK IAIN Tulungagung

Hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa ada sebagian mahasiswa praktikan yang melakukan kebaruan atau inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Hal-hal haru tersebut diantaranya dengan mencoba menerapkan teori-teori yang pernah mereka dapatkan selama diperkuliahkan pada pembelajaran dalam kelas. Misalnya teori pembelajaran model kooperatif yang diketahui cukup banyak, diantaranya STAD, Jigsaw, TGT dan sebagainya. Namun para guru model ini hanya menerapkan satu model pembelajaran saja dalam satu pertemuan dan jika dirasa model tersebut kurang tepat maka guru model bisa mengganti model lain yang lebih sesuai. Sebagai contoh, dengan membentuk kelompok diskusi kecil dalam kelas kemudian mereka dikasih pertanyaan dengan metode *snow balling*. Selain penggunaan model pembelajaran, sebagai guru model bisa juga menerapkan kebaruan dalam media pembelajaran yang digunakan. Media tersebut bisa dibuat sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas disekitar.

²⁵ Sambutan Penutupan PPL oleh Drs. H. Ali Anwar, M.Pd., Kepala MTsN 2 Tulungagung, 05 November 2018

3. Pelaksanaan See

Tahapan refleksi atau disingkat *see* menuntut seorang guru model untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukan di dalam kelas. Refleksi tersebut bisa berupa *assessment* yang menggunakan standar instrumen penilaian yang berlaku. Penggunaan instrumen penilaian pada kegiatan *Lesson Study* yang dilakukan oleh para mahasiswa PPL ini memiliki kecenderungan yang hampir sama dengan instrumen penilaian pada umumnya yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dari segi penilain *Lesson Study* hampir sama dengan penilaian lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Alfy Nurul Hidayah berikut ini:

"tidak baru, penilaian yang saya gunakan mengacu pada 3 (tiga) aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik."²⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yayuk Budi Rahayuningtyas, sebagaimana kutipan berikut:

"instrumen penilaian yang saya gunakan tidak baru. Sama seperti sebelumnya di mana penilaian yang saya lakukan mengacu pada tiga domain penilaian kompetensi yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik."²⁷

Sedangkan terkait dengan jenis penelitiannya, Ni'matus Sholikhah yang mengajar Qur'an Hadis menambahkan:

"Pada saat PPL ini kebetulan saya kebagian mengajar Qur'an Hadis. Jadi instrumen penilaian saya sama, dengan pemberian tugas/soal dan ulangan, mencongak, serta tanya jawab sewaktu KBM berlangsung."²⁸

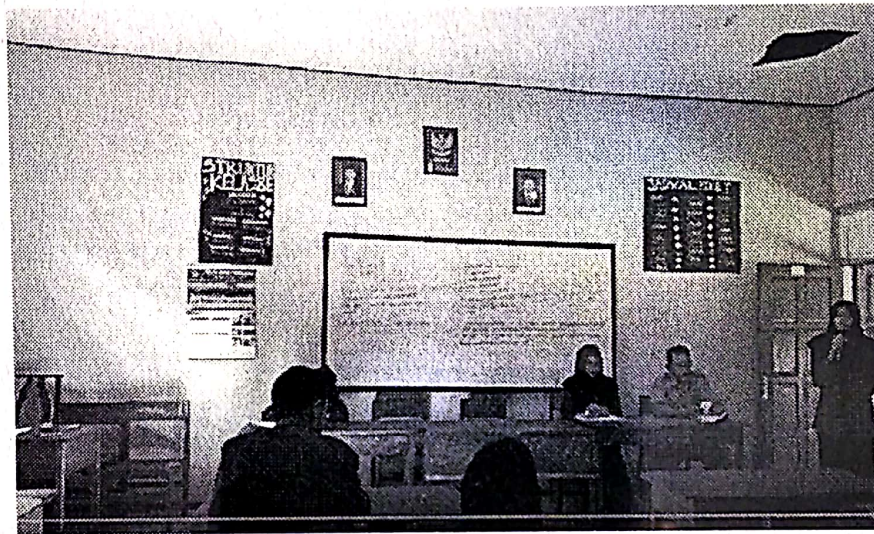
Walaupun menggunakan instrumen penilaian yang sama dengan model pembelajaran lainnya, akan tetapi indikator ketercapaiannya pun sangat jelas. Penilaian pada aspek kognitif diambil dari test tulis maupun tes lisan atau pada saat dilakukan ulangan formatif, dan hasil rekap penilaian ranah kognitif

26 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

27 Wawancara dengan Yayuk Budi Rahayuningtyas, 04 Agustus 2018

28 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

mencapai 75% di atas KKM sedangkan 25% nya diikutkan remidi. Sedangkan penilaian pada aspek afektif siswa, dilakukan melalui observasi dan pengisian angket untuk mengetahui perilaku siswa. Dan untuk penilaian aspek psikomotoriknya, mereka menerapkannya melalui simulasi, praktek, atau unjuk kerja, sehingga bisa didapat nilai siswa dari hasil unjuk kerja mereka.



Gambar 4.9 Tahapan Refleksi yang dilakukan secara kolaboratif antara guru model, guru pamong, dan observer dalam *lesson study*

Ketercapaian indikator pembelajaran secara kualitatif juga harus bisa diketahui dari penggunaan instrumen penilaian tersebut. Untuk melihat ketercapaian tersebut, beragam cara dilakukan oleh guru praktikan. Diantaranya sebagaimana diungkapkan oleh Ni'matus Sholikhah:

"...dengan melihat sikap dan perilaku siswa kepada guru yang menunjukkan ke perubahan yang semakin baik. Selain itu juga keberanian siswa bertanya tentang materi yang belum dia pahami juga menjadi tolak ukur saya juga dalam pencapaian indikator."²⁹

29 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

Sedangkan Alfy Nurul Hidayah menambahkan:

"Untuk melihat ketercapaian indikator secara kualitatif, saya melakukannya dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang berlangsung, apakah sesuai dengan tujuan pembelajarannya atau tidak."³⁰

Beberapa kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa atau guru praktikan umumnya dalam rangka melihat hasil belajar/prestasi siswa maka indikator pembelajaran bisa diketahui secara kualitatif. Sedangkan nilai kognitif bisa diketahui bahwa indikator keberhasilan siswa dilihat dari nilai minimal mencapai KKM sampai skor 100. Sehingga nilai di bawah KKM bisa dipastikan jika indikator pembelajaran belum tercapai. Untuk nilai psikomotorik diketahui berhasil apabila siswa telah mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk nilai afektif bisa diketahui jika pada diri siswa mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Lesson Study

Pada pelaksanaannya, praktik pengalaman lapangan berbasis *Lesson Study* di banyak sekolah di wilayah Tulungagung dapat dikatakan cukup berhasil karena didukung oleh beberapa faktor. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ni'matus Sholikhah dalam kutipan wawancara berikut:

"menurut saya, PPL berbasis *lesson study* ini sangat bermanfaat dan berhasil. Ada beberapa hal yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran model LS ini. Sarana prasarana yang cukup menurut saya menjadi penentu keberhasilan pelaksanaan PPL berbasis LS ini. Dengan sarana yang terpenuhi itu, saya bebas melakukan eksplorasi dalam mencapai tujuan pembelajaran."³¹

30 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

31 Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

Sedangkan Alfy Nurul Hidayah menambahkan:

"Saya selalu mengupayakan penggunaan sumber belajar, metode, serta media pembelajaran yang sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran. Saya berharap dengan penggunaan secara tepat, maka siswa lebih mudah menerima materi dan tujuan pembelajaran menjadi tercapai secara efektif dan efisien."³²

Dari sini nampak bahwa pendukung pelaksanaan pembelajaran model *lesson study* diantaranya adalah sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah tempat PPL tersebut yang sudah cukup memadai. Selain itu, faktor penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga ikut mempengaruhi ketercapaian indikator pelaksanaan pembelajaran model *Lesson Study*. Bahkan penambahan dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pun bisa menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena siswa merasa mendapatkan hal yang baru setiap harinya. Faktor yang mungkin terlepas dari pantauan adalah faktor pemberian motivasi, baik motivasi dari guru model ke siswa maupun motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL. Faktor ini menjadi sangat dibutuhkan bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya.

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat terlaksananya pembelajaran berbasis *Lesson Study* di beberapa sekolah di wilayah Tulungagung. Faktor penghambat terlaksananya *Lesson Study* adalah seringkali guru model kurang menguasai materi, banyak siswa siswi yang sulit dikondisikan, dan kurangnya sarana pembelajaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ni'matus Sholikhah berikut ini:

"...Terkadang siswa ramai. Siswa yang ramai menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu, karena hampir mayoritas siswa yang saya ajar paham dengan materi jika kondisi kelas tenang. Selain itu, ketersediaan teknologi pembelajaran

32 Wawancara dengan Alfy Nurul Hidayah, 04 Agustus 2018

yang kurang memadai juga menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran."³³

Faktor-faktor penghambat sebagaimana hasil wawancara tersebut di atas akan menjadi saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam proses pembelajaran. Guru model yang kurang menguasai materi maka akan menghambat proses pembelajaran itu sendiri, sehingga suasana kelas akan sulit dikondisikan oleh karena mungkin siswa-siswinya ramai sendiri dan mengganggu siswa lainnya. Sarana pembelajaran yang menjadi penghambat dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut disebabkan karena ketersediaan LCD yang tidak selalu ada di setiap ruangan, sehingga hal ini akan menghambat kelancaran proses pembelajaran.

B. Pelaksanaan *Lesson Study* Kabupaten/Kota Blitar

Pelaksanaan *Lesson Study* di Kota Blitar diadakan Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) baik negeri maupun swasta yang tersebar di wilayah Kabupaten dan Kota Blitar.³⁴ Sekolah-sekolah yang menjadi rekanan tersebut adalah MAN Kota Blitar, MTsN Kepanjen Kidul Kota Blitar, MA Darul Huda Wonodadi, MAN Kunir, MA Al Hikmah Langkapan Srengat, MAN Wlingi, MTsN Kota Blitar, MTsN Kunir, MTsN Sumberjo Sanan Kulon, MTs Ma'arif Bakung Udanawu, MTs Darul Huda Wonodadi, MTsN Gandusari Blitar, MI Darussalam Wonodadi, MIN Kolomayan, MIN Kunir Wonodadi, MIN Sumberjati Kademangan, MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, MI Sabilul Muhtadin Pakisrejo. Rangkaian *Lesson Study* yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Plan

Ada banyak mahasiswa yang melaksanakan *Lesson Study* di sekolah-sekolah di wilayah kabupaten dan kota Blitar ini, sehingga mempengaruhi berbedanya pelaksanaan *Lesson Study*.

³³ Wawancara dengan Ni'matus Sholikhah, 28 Juli 2018

³⁴ Bank data lab FTIK IAIN Tulungagung

Keterkaitan dengan ide baru dalam kegiatan pembelajaran, mereka memunculkan paparan yang berbeda. Kecenderungan dalam menuangkan ide baru dalam pembelajaran selalu tertuang dalam RPP. Hal itu berdasarkan penjelasan mahasiswa PPL di sekolah-sekolah tersebut menyebutkan bahwa ide-ide baru tersebut dimunculkan di RPP dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Zulfa Nikmatul M menjelaskannya sebagai berikut:

"... ide-ide itu akan muncul pada deskripsi kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan otomatis akan muncul juga kegiatan tersebut di RPP."³⁵

Idealnya ide-ide baru tersebut didiskusikan terlebih dahulu dengan guru pamong, diidentifikasi permasalahan siswa dan dicari pemecahan terhadap masalah tersebut. Hal ini diperkuat oleh Dokumentasi berikut ini:



Gambar 4.10 Diskusi untuk menentukan RPP Kolaboratif di wilayah Kabupaten Blitar

Setelah melalui diskusi panjang mahasiswa PPL dengan guru pamong, lalu tertuanglah kebaruannya dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan. Sehingga hal ini diasumsikan oleh mahasiswa PPL bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran

35 Wawancara dengan Zulfa Nikamtul M, 28 Juli 2018

itu berdasarkan atau menyesuaikan dengan instruksi dari guru pamong.

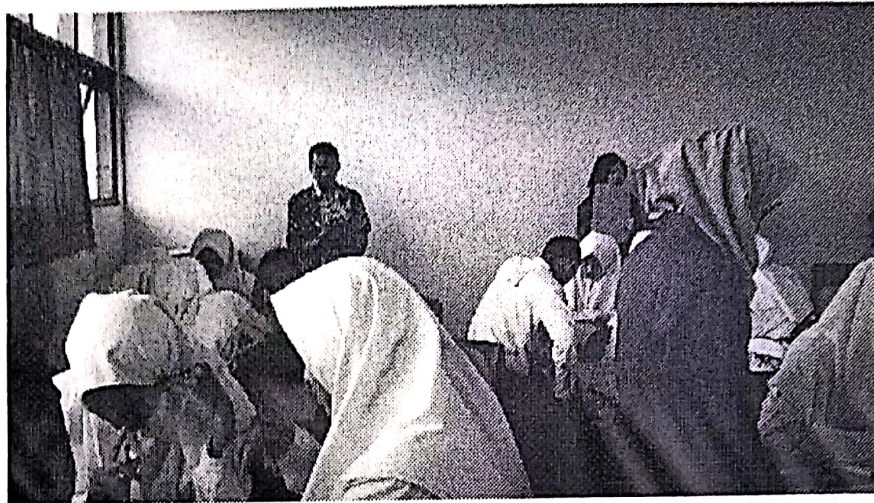
Berdasarkan pembeda pada penyusunan RPP, mahasiswa PPL baik di Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah di Blitar menjelaskan bahwa dalam hal format, RPP dalam *Lesson Study* tidak ada bedanya dengan RPP pada umumnya bahkan relatif sama. Beberapa dari mereka menyatakan bahwa,

"... hal yang membedakan RPP LS dengan RPP yang sebelumnya adalah dari segi penilaian atau *assessment* dan metode pembelajaran yang mengusung kegiatan yang menyenangkan dengan memasukkan ide-ide baru dalam pembelajarannya."³⁶

Penyusunan RPP dengan nilai kebaruan seharusnya dapat mengatasi kemampuan siswa yang heterogen. Berbagai macam cara dipilih oleh guru model untuk menyusun RPP dengan nilai kebaruan, agar mampu mengatasi karakter dan kemampuan siswa yang heterogen. Langkah strategis tersebut yaitu dengan tetap mengacu pada pembuatan RPP sebelumnya. Akan tetapi pada aspek penilainnya lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aternatif lainnya adalah dalam aspek pembuatan soalnya yang lebih bervariasi dalam penyajian jenis soal dan tingkat kesulitannya. Sehingga diharapkan siswa mampu memahami dan menjawab soal-soal yang diberikan dengan baik dan benar.

36 Wawancara dengan Zulfa Nikamtul M, 28 Juli 2018

2. Pelaksanaan Do



Gambar 4.11 Tahapan Do dalam Pelaksanaan PPL model *Lesson Study* di Kabupaten Blitar

Pelaksanaan pembelajaran tidak terlepas dari adanya interaksi dari pembelajar dan pengajar. Mereka menjelaskan bahwa dalam proses interaksi di dalam maupun di luar kelas hampir mirip. Artinya para mahasiswa PPL ini tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa. Mereka bisa membedakan interaksi di dalam kelas yang mungkin akan cenderung bersikap profesional dari pada interaksi di luar kelas yang bisa lebih bersifat fleksibel. Interaksi di dalam kelas bisa bersikap baik, responsif, interaktif, dan komunikatif. Hal ini akan membuat anak lebih merasa dihargai dan diperhatikan. Imbas baik dari interaksi yang dilakukan di dalam kelas tersebut menjadikan interaksi yang dilakukan di luar kelas menjadi semakin baik. Bahkan dari beberapa penjelasan mahasiswa PPL menyatakan bahwa mereka selalu dicari siswa pada saat jam kosong untuk membantu mengerjakan soal-soal matematika atau mata pelajaran lain yang sulit.

"Ketika di kelas sangat baik, sangat inisiatif, komunikasi saya dengan anak-anak juga sangat baik. Ketika diluar kelas juga

baik, para siswa sering mencari saya untuk belajar matematika di luar jam. Selalu murah senyum pada mereka, menerangkan dengan pelan tapi pasti, dan ada selingan ice break. ... ketika siswa diberi soal, ada beberapa siswa yang mau bertanya sesuatu dari pertanyaan itu, diberikan soal-soal dari pemikiran siswa sendiri. Meskipun yang ditanyakan kadang remeh tapi siswa akan lebih kreatif.”³⁷

Setelah terjadi interaksi yang baik antara pembelajar dan pengajar maka akan sangat mudah bagi guru model untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Ada banyak cara yang dilakukan oleh guru model dalam menciptakan suasana yang menyenangkan tersebut, semisal memberikan *quotes* atau kata-kata indah yang dapat memancing perhatian dan respon siswa. Selalu ramah dan tersenyum dalam menjelaskan dan merespon siswa di dalam kelas juga mampu menciptakan suasananya menyenangkan dalam pembelajaran. Atau bahkan dengan memberikan perhatian yang sama terhadap siswa juga bisa menjadikan mereka senang dan merasa nyaman dalam pembelajaran.



Gambar 4.12 Proses interaksi di dalam kelas sebagai bagian dari pembangunan efektifitas pembelajaran

37 Wawancara dengan Zulfa Nikmatul M, 28 Juli 2018

Mahasiswa PPL sebagai guru model dalam pembelajaran *Lesson Study* biasanya akan mencoba hal baru dalam pembelajaran. Hal baru apa saja yang dicobakan ke siswa selama masa PPL berlangsung? Diantaranya mereka sempat mencoba tehnik permainan eksperimen komunikasi terhadap siswa. Teknik ini dilakukan dengan cara membagi kelompok kecil, semisal satu bangku, lalu diajak untuk bermain peran. Satu anak berperan sebagai anak yang cuek atau pendiam dan satunya diperankan sebagai anak yang cerewet. Peran anak yang cerewet ini harus bisa menagajak berbicara anak yang cuek atau pediam. Jika peran cerewet berhasil mengajak bicara peran pendiam, maka anak yang berperan cerewet tersebut berhak mendapatkan nilai. Begitu juga sebaliknya, jika peran cerewet tidak mampu mengajak bicara peran pendiam maka mereka harus berganti peran.

Adalagi hal baru yang dicobakan guru model terhadap siswanya, yaitu dengan menjawab pertanyaan siswa dengan pertanyaan baru yang tujuannya lebih pada mengasah nalar kritis siswa. Pertanyaan umpan balik yang diberikan guru model tersebut bisa dilempar dan dijawab secara kolektif, sehingga persoalan awal yang dimunculkan siswa bisa didapatkan jawabannya melalui pertanyaan umpan balik guru model dan respon siswa-siswa yang lain.

3. Pelaksanaan See

Setelah melakukan pembelajaran maka tiba pada tahapan refleksi terhadap pembelajaran tersebut. Salah satunya refleksi melalui instrument penilaian. Dalam aspek penilaian ini rata-rata mahasiswa PPL menggunakan instrument penilaian yang sama dengan pembelajaran yang bukan *Lesson Study* yaitu dengan tetap menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Hanya saja dalam mendapatkan nilai tersebut proses yang dilalui agak berbeda dengan proses penilain yang ada. Sebagai contoh, guru memberikan variasi soal pada saat ulangan harian, ulangan formatif, ataupun sumatif agar siswa lebih teliti.

Setelah selesai mengoreksi hasil ujian siswa guru model secara otomatis melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, dia menuliskan nilai kuantitatif tersebut di lembar jawaban siswa dan menuliskannya di daftar nilai guru sesuai dengan nilai yang didapatkan. Kemudian lembar jawaban tersebut dibagikan ke siswa lagi. Setelahnya guru menyuruh siswa untuk menyebutkan berapa nilai yang didapatkan di lembar siswa tadi dan guru seolah-olah menulis nilai tersebut di daftar nilai. Dari sini guru bisa menilai aspek afektif siswa melalui kejujurannya.

Instrumen penilaian yang telah dibuat guru model idealnya dapat digunakan sebagai ukuran ketercapaian indikator pembelajaran. Pembuatan instrumen penilaian tentunya sudah disesuaikan dengan kemampuan siswa dan materi yang ada. Sehingga melalui instrumen penilaian tersebut guru dapat mengukur kemampuan siswa dengan cermat, baik penilaian dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Masih pada ranah penilaian menggunakan instrumen penilaian kualitatif, dalam hal ini mahasiswa PPL menggabungkan dua metode penilaian sekaligus, kuantitatif dan kualitatif. Penilaian kuantitatifnya dengan menuliskan angka pada daftar nilai, sedangkan kuantitatifnya dilakukan dengan memberikan deskripsi singkat khususnya pada aspek afektif siswa. Penilaian kuantitatif tersebut juga dapat dikonsersikan dalam tabel rubrik yang memiliki skala penilaian dari rendah ke tinggi (tidak baik, kurang baik, baik, cukup baik, dan sangat baik).



Gambar 4.13 Diskusi tahapan *see* atau refleksi dalam pelaksanaan PPL model *lesson study* di Kabupaten Blitar

4. Faktor Pendukung dan Penghambat *Lesson Study*

Faktor pendukung yang dirasakan oleh mahasiswa PPL selama pelaksanaan *Lesson Study* di Madrasah Aliyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten dan Kota Blitar terutama dalam segi interen mahasiswa itu sendiri. Seperti kekompakan yang terjaga selama PPL khususnya dalam tahapan *Plan, Do, See*. Kekompakan tersebut tercermin dalam saling kerjasama diantara mereka, menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi, dan saling membantu dalam pembuatan media pembelajaran. Selain kekompakan, faktor yang mendukung lainnya adalah siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan dengan metode pembelajaran dan media belajar yang menarik. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa dengan senang hati melakukan instruksi guru model untuk memperagakan peran, berdialog, ataupun menjawab pertanyaan.

Faktor penghambat dalam melaksanakan *Lesson Study* cenderung berasal dari peserta didik itu sendiri. Seperti adanya faktor kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran.

Keadaan ini memunculkan sikap tegang dari siswa karena perasaan takut salah, kuatir salah, ataupun perasaan minder. Sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam tahapan *see* agak sedikit kaku dan kurang natural. Contoh lain yang muncul sebagai faktor penghambat pelaksanaan *Lesson Study* adalah banyaknya siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan seringnya mereka mengikuti grup sholatan yang tampil pada malam harinya.

C. Pelaksanaan *Lesson Study* Kabupaten Trenggalek

Data yang diambil dari *Lesson Study* di Kabupaten Trenggalek adalah dari mahasiswa-mahasiswi yang melakukan Praktek Pengalaan Lapang di Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Trenggalek dan Sekolah Menengah Kejuruan Islam (SMKI) Durenan. Pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah tersebut adalah untuk mata pelajaran Akidah Aklaq, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, dan Matematika. Dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan menggunakan *Lesson Study* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Plan*

Dalam pembelajaran Quran Hadist dan Akidah Ahlak pelaksanaan *Plan* ini adalah kegiatan analisa kebutuhan awal pebelajaran, dimana para guru model berkumpul dintemani oleh gurupamong untuk membahas tentang perencanaan kegiatan awal pembelajaran. Seperti dipaparkan oleh Rohmatika Husna bahwa,

"...perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, metode pembelajaran yang sesuai, strategi pembelajaran yang menarik dan sebagainya, sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya secara bersama-sama dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan yang ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan

permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam menyusun RPP, sehingga menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, baik pada tahap awal, tahap inti, sampai tahap akhir pembelajaran.”³⁸

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan awal pembelajaran harus mengacu pada kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga dengan mengetahuinya maka pemilihan metode dan strategi pembelajaranpun akan tepat. Penjelasan yang sama juga dilakukan pada mata pelajaran serumpun yaitu rumpun bahasa. Nely Putri Khusnul Chuliqi mengungkapkan bahwa:

”Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam *Lesson Study* menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti: kompetensi dasar, indikator dalam pembelajaran, model pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang sesuai, dan sebagainya. Sehingga dapat diketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, baik pada tahap awal, tahap inti, sampai tahap akhir pembelajaran.”³⁹

38 Wawancara dengan Romatika Husna, 4 Agustus 2018

39 Wawancara dengan Nely Putri Khusnul Chuliqi, 4 Agustus 2018

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Afifah Uswatun Ula:

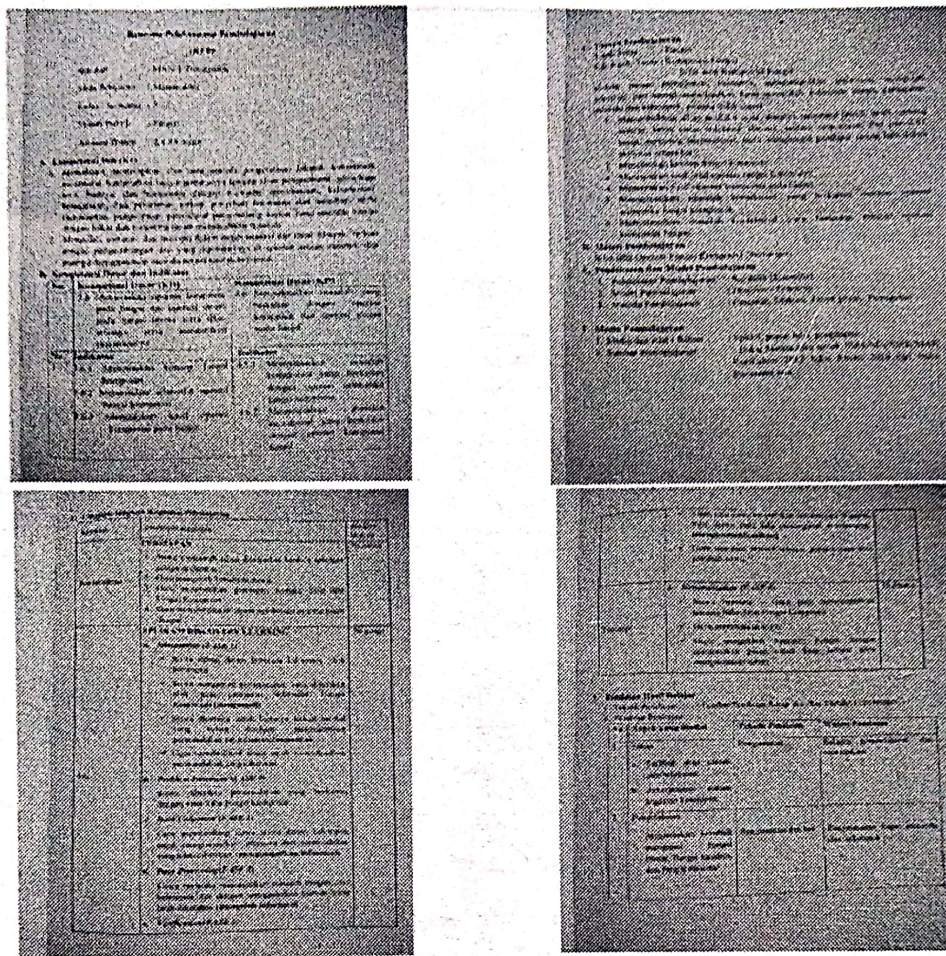
"Sebelum pelaksanaan *Lesson Plan* guru model berkonsultasi dengan guru pamong terlebih dahulu terkait pelaksanaan *Lesson Study*... selanjutnya guru model berkonsultasi dengan materi yang akan disampaikan ... kemudian beliau (red. guru pamong) membrikan kesempatan guru model untuk menyusun hal-hal apa saja yang harus disiapkan."⁴⁰

Saat sesi *Plan* ini berlangsung, perencanaan perangkat pembelajaran yang mencakup RPP. Seperti yang diungkapkan mahasiswa PPL, Alfi Inayatul Firdaus, bahwa RPP yang disusun mengandung kebaruan, lebih lengkap pemaparan informasinya sebagai berikut:

"Iya dari RPP yang saya buat, kemudian saya laksanakan dalam pembelajaran saya selalu menemukan gagasan/ ide baru untuk menyusun RPP selanjutnya. Saya menuangkan ide baru saya dengan mengimplementasikan pada setiap komponen yang ada di RPP, mulai dari langkah-langkah pembelajaran sampai pada penilaian, metode, model, dan media pembelajaran. ... pada RPP *Lesson Plan* lebih teliti dalam penyusunannya, yang membedakan lagi adalah dalam pelaksanaan *LS*, RPP sangat diusahakan akan berjalan sesuai yang telah dilaksanakan. Selain itu, *LS* sangat mengoptimalkan penggunaan perangkat pembelajaran yang maksimal, sehingga saya/ kami sangat detail mengimplementasikannya dalam RPP. ... saya membuat RPP dengan memperhatikan keragaman siswa. Saya menekankan pada model pembelajaran yang saya gunakan dapat membuat siswa yang heterogen dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu dalam langkah pembelajaran saya menekankan agar siswa yang heterogen dapat aktif."⁴¹

40 Wawancara dengan Afifah Uswatun Ula, 28 Juli 2018

41 Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdaus, 28 Juli 2018

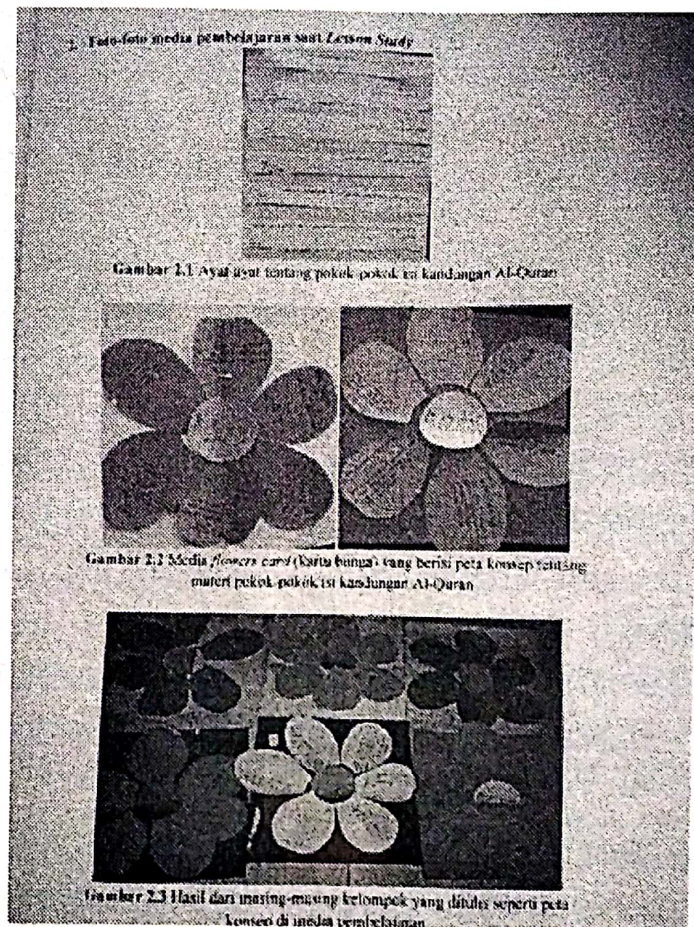


Gambar 4.14 Contoh RPP yang digunakan oleh mahasiswa PPL

Dari beberapa kutipan di atas secara jelas digambarkan bahwa mahasiswa PPL FTIK IAIN Tulungagung selalu berusaha untuk menghadirkan ide-ide baru dalam rangka memaksimalkan proses pembelajaran dari mulai model, bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran yang berusaha disusun bersama teman satu rumpun. Seperti yang diungkapkan oleh Ardho Al Abrhor:

"... dalam penyusunan RPP saya menggunakan pembelajaran yang bersifat lebih kreatif. Selain itu saya juga memberikan apersepsi juga motivasi- motivasi yang membuat siswa lebih

semangat dalam belajar Al-Qur'an Hadits."⁴²



Gambar 4.15 Media pembelajaran untuk meningkatkan katertarikan siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits

Selain menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa, mahasiswa PPL juga berusaha untuk menjadikan implementasi RPP mempunyai nilai kebaruan sehingga siswa bisa lebih berberan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Seperti yang diungkapkan oleh Nibayatul Mufida:

"... perbedaannya terletak pada kegiatan pembelajara/metodenya. Saya menggunakan metode pembelajaran yang menarik serta dilengkapi media pembelajaran yang dapat meningkatkan keaftifan dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran."⁴³

42 Wawancara dengan Ardho Al Abrhor, 4 Agustus 2018

43 Wawancara dengan Nibayatul Mufida, 4 Agustus 2018

Fathurrohman menambahkan bahwasannya:

"... bedanya terletak pada kegiatan yang gembira dalam pembelajaran yang termasuk juga kegiatan berfikir..."⁴⁴

Berdasarkan beberapa kutipan di atas bisa menggaris bawahi bahwa guru model dalam memberikan pembelajaran di kelas selalu menjelaskan materi dan peta konsepnya terlebih dahulu sebelum memberikan tugas atau *feedback* ke siswa. Sehingga guru model bisa mengetahui bahwa siswa sudah faham atau belum akan materi yang diberikan. Dalam usaha memahami siswa tersebut guru model menggunakan banyak metode pembelajaran, diantaranya adalah ceramah, diskusi, tanya jawab, bermain peran, resitasi dan lain-lain yang intinya metode-metode tersebut mampu menggali kreatifitas dan keaktifan anak di kelas pembelajaran sesuai dengan materi dan kemampuan siswa yang rata-rata adalah heterogen. Hal ini senada juga dengan hasil observasi siswa yang dilakukan oleh Novi Rifaatul Diniyah yaitu:

"Awalnya saya melakukan pengamatan pada saat pembelajaran di minggu awal. Dalam pengamatan tersebut saya menarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan karakteristik yang beragam. Sehingga dalam penyusunan RPP selanjutnya di dalam kegiatan inti sebisa mungkin guru melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran."⁴⁵

Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh pengamatan dari Nibayatul Mufida:

"... saya (juga) melakukan pengamatan pada saat pembelajaran, dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga saya perlu memberikan variasi metode agar siswa merasa tidak bosan dan pembelajaran juga bisa berhasil."⁴⁶

44 Wawancara dengan Fatkhurrohman, 4 Agustus 2018

45 Wawancara dengan Novi rifaatul Diniyah, 11 Agustus 2018

46 Wawancara dengan Nibayatul Mufida, 11 Agustus 2018

2. Pelaksanaan Do

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu: kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru model dan kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh teman sejawat (teman PPL), guru pamong dan dosen pembimbing lapangan yang berperan sebagai observer.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru model adalah kegiatan yang berkaitan dengan interaksi, baik itu interaksi siswa dengan siswa maupun interaksi guru dengan siswa. Dalam kaitannya dengan interaksi tersebut beberapa mahasiswa PPL menjelaskannya dalam setiap kutipan berikut. Diantaranya Alfi Inayatul Firdausi mengatakan bahwa:

"Saya dapat berinteraksi dengan baik di luar pembelajaran maupun dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat berinteraksi dengan baik kepada saya, bahkan proses interaksi dalam pembelajaran (dalam kelas) maupun di luar kelas, konteks yang dibicarakanpun terpilah dengan baik."⁴⁷

Nibayatul Mufida juga menambahkan bahwa:

"Interaksi kita sangat baik, ketika di dalam kelas saya berusaha komunikatif dengan siswa, dan membuat siswa untuk selalu *welcome* dengan saya dan sebaliknya. Sehingga saat di kelas pun juga terjalin interaktif. Sedangkan ketika di luar kelas antara siswa dengan guru selalu menyapa dan *friendly*, sehingga siswa merasa tidak canggung."⁴⁸

Dalam kaitannya dengan interaksi di dalam maupun di luar kelas, sudah dapat disimpulkan dari beberapa kutipan di atas, jika tidak ada masalah terkait hal tersebut. Sehingga tinggal bagaimana guru model membawa siswa dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Masih Nibayatul Mufida yang mengungkapkan bahwa:

"... memberikan motivasi, model, dan metode pembelajaran yang bervariasi serta memberikan ice breaking agar siswa tidak

47 Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdausi, 11 Agustus 2018

48 Wawancara dengan Nibayatul Mufida, 11 Agustus 2018

merasa jenuh/ bosan serta siswa lebih bersemangat dalam menerima pembelajaran serta didukung dengan adanya media pembelajaran."⁴⁹

Sedangkan Alfi Inayatul Firdausi memeparkan lebih tegas lagi bahwa:

"... tidak melulu membuat proses pembelajaran terpaku pada keseriusan saja, saya juga menyelenggarakan candaan bersama siswa namun memperhatikan batas. Selain itu saya juga menggunakan media pembelajaran agar siswa terkesan menyenangkan dalam pembelajaran."⁵⁰

Dalam melaksanakan pembelajaran guru model harus menyesuaikan dengan RPP yang telah disusun pada saat *Plan*. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya tim observer di dalam kelas. Sehingga untuk menjadikan siswa tidak dalam keadaan tertekan, maka guru model harus bisa mengamalkan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi siswa. Kaitanya dengan pembelajaran yang menarik beberapa mahasiswa PPL juga menyatakan hal yang sama bahwa penerapan metode pembelajaran yang berbeda-beda sangat diperlukan untuk mengurangi kebosanan siswa. Seperti yang dipaparkan oleh Dian Rosana Oktavia bahwa:

"... setiap pertemuan menggunakan model pembelajaran yang berbeda serta media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang dipelajari."⁵¹

Hal senada juga disampaikan bahwa:

"... setiap pertemuan menggunakan metode dan model pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang dipelajari dan setiap pertemuan metode dan model pembelajaran juga berbeda sehingga dapat membuat siswa

49 *Ibid.*

50 Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdausi, 4 Agustus 2018

51 Wawancara dengan Dian Rosana Oktavia, 11 Agustus 2018

menjadi aktif.”⁵² jelas Novi Rifa’atul Diniyah.

Sedikit berbeda dengan penjelasan sebelumnya, Alfi Inayatul Firdausi mengemukakan bahwa:

“Kalau sering mencoba hal baru tentu tidak. Karena, tidak semua siswa ataupun kondisi dalam pembelajaran dapat menyesuaikan. Namun, adakalanya perlu mencoba hal baru dalam pembelajaran agar menambah pengetahuan dan wawasan. Hal itu dilakukan dengan cara mengimplementasikan dalam proses pembelajaran.”⁵³

Hasil dari beberapa pengamatan yang telah dilakukan oleh mahasiswa PPL FTIK IAIN Tulungagung menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka melakukan inovasi dari pembelajaran dan menyisipkan nilai kebaruan dalam proses pembelajaran mereka. Penggunaan model kooperatif yang dikenal sangat banyak, yaitu Jigsaw, TGT, STAD dan lain sebagainya, berusaha mereka amalkan dalam pembelajaran. Jika dalam pengimplementasian metode tersebut mengalami gangguan atau masalah, maka mereka akan mengganti dengan metode yang dirasa tepat dengan karakteristik siswa yang heterogen. Penggunaan metode yang bervariasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPL mampu menyerap teori di dalam kelas perkuliahan mereka.

3. Pelaksanaan See

Dalam pelaksanaan tahapan ini diperlukan ketajaman analisa dan pengamatan pelaksanaan pembelajaran. Karena tahapan ini sangat penting sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Kegiatan *See* atau biasa disebut dengan refleksi ini dilakukan setelah proses pembelajaran kelas telah berakhir. Dalam kegiatan ini semua mahasiswa termasuk guru model berkumpul dan berdiskusi dengan bimbingan dan arahan dari guru pamong dan dosen pembimbing. Dimulai dari

52 Wawancara dengan Dian Rosana Oktavia, 11 Agustus 2018

53 Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdausi, 4 Agustus 2018

guru model menyampaikan kesan dan kesannya selama praktik pembelajaran mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan, dan selesai mengajar. Selanjutnya pengamat/ observer menyampaikan tanggapan atau saran dengan disertai bukti-bukti hasil pengamatan bukan saran yang berdasarkan opini saja. Sehingga hasil dari diskusi tersebut akan mengarah pada rekomendasi perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran selanjutnya.

Salah satu hasil pengamatannya adalah mengenai karakter belajar siswa. Karena pengaruh karakter siswa akan mempengaruhi karakter kelas, maka hal ini akan menjadikan standar penilaian terhadap proses belajar siswa menjadi lebih fleksibel dan dapat berubah. Artinya, guru model bisa merubah instrument penilaian sebelumnya dengan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan kelas yang diamati. Akan tetapi instrument penilaian masih tetap mengacu pada penilaian pengetahuan, sikap, dan psikomotorik siswa, serta dengan menambah poin karakter siswa juga. Seperti yang diungkapkan oleh Nibayatul Mufida:

"... karena instrument penilaian yang dahulu hanya ada penilaian pengetahuan, ketrampilan, ditambah perbaikan dan pengayaan. Sedangkan instrumen yang saya gunakan terdiri dari penilaian aspek religius, nilai pengetahuan, nilai ketrampilan program perbaikan dan program pengayaan."⁵⁴

Ada juga yang menyebutkan bahwa penggunaan instrument penilaian yang sesuai dengan aturan kurikulum terbaru yaitu K-13. Sehingga tidak ada nilai kebaruan dalam penilaian yang digunakan.

54 Wawancara dengan Nibayatul Mufida, 28 Juli 2018

Figure 4.16: Rubric for English Writing Skills

Dimensions	RUBRIK PENILAIAN KETRAMPILAN				
	Excellent	Strong	Developing	Emerging	Beginning
Content	Writing is fully developed and purposeful. The writer clearly and fully expresses ideas, ideas, and feelings. The organization of the text is logical and appropriate. Ideas are relevant.	Writing is about and focused. The writer expresses ideas with appropriate ideas.	The text should be clearly defined. Supporting ideas are relevant to the topic.	The purpose and focus are not clear. The writer does not fully express ideas.	Writing lacks a clear focus. The writer does not fully express ideas.
Language Use	Use effective vocabulary. There is no error of grammar, spelling, punctuation, and mechanics.	Use effective vocabulary. There are few errors of grammar, spelling, punctuation, and mechanics.	Use simple vocabulary. There are several errors of grammar, spelling, punctuation, and mechanics. The meaning of some sentences are still obscure to readers.	Using simple vocabulary. There are many errors of grammar, spelling, punctuation, and mechanics. The meaning of the sentences are obscure to readers.	Writing is limited by errors in grammar, spelling, punctuation, and mechanics. The meaning of the sentences is unclear.
Fluency	The writer is able to write fluently. The writing has a clear flow and is easy to read.	Writing is descriptive. The writer uses a variety of words. The writing has a clear flow and is easy to read.	The writer uses simple words. The writing has a clear flow and is easy to read.	Writing is not descriptive. The writer uses simple words. The writing has a clear flow and is easy to read.	Writing is not descriptive. The writer uses simple words. The writing has a clear flow and is easy to read.

Gambar 4.16 Rubrik penilaian ketrampilan Bahasa Inggris

Gambar di atas adalah contoh penggunaan instrumen penilaian yang menggunakan rubrik penilaian. Instrument tersebut digunakan oleh mahasiswa PPL yang mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris untuk ketrampilan menulis. Walaupun tidak mengandung nilai kebaruan dalam hal penilaian, akan tetapi mahasiswa sebagai guru model berusaha mengukur setiap aspek kebahasaan dalam penilaian ketrampilan menulis Bahasa Inggris. Sehingga indikator ketercapaian secara kualitatif sudah sangat jelas dari setiap aspek penilaian kebahasaan tersebut.

Ketercapaian indikator pembelajaran secara kualitatif harus bisa diketahui dari penggunaan instrumen penilaian yang digunakan oleh guru model. Diantaranya ada data yang menguatkannya adalah pemaparan dari Alfi Inayatul Firdaus:

"Iya, karena instrumen penilaian dibuat harus sesuai dengan indikator yang dicapai. Dalam hal ini, untuk mengetahui siswa sudah mencapai indikator pembelajaran atau belum dapat dilihat melalui RPP. Sedangkan untuk mengetahui ketercapaian

indikator pembelajaran secara kualitatif dapat diketahui dengan cara melihat instrument penilaian, yaitu penilaian sikap dan penilaian ketrampilan.”⁵⁵

Hampir semua pendapat mahasiswa PPL FTIK IAIN Tulungagung mengenai ketercapaian indikator penilaian secara kuantitatif dan kualitatif, adalah sama dengan kutipan yang sudah disebutkan di atas. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa penilaian secara kuantitatif adalah penilaian aspek kognitif siswa yang sudah dibantu dengan nilai minimal dari KKM. Sedangkan penilaian dengan skala kualitatif lebih menggambarkan pada penilaian proses perilaku dan ketrampilan siswa selama pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Lesson Study

Pelaksanaan *Lessn Plan* di sekolah-sekolah di Kabupaten Trenggalek dapat berjalan dengan lancar dikarenakan ada kerjasama yang baik diantara semua elemen pelaksana PPL, dari mulai mahasiswa, guru pamong, sekolah, dosen pembimbing dan para peserta didik. Bahkan peran mahasiswa PPL sebagai guru model dan observer pun juga mampu berperan dengan baik dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka bisa belajar bersama-sama melaksanakan *Lesson Plan* dengan baik dan juga memperbaiki kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada tahap refleksi yaitu melaksanakan saran sesuai dengan hasil observasi para pengamat pada saat pembelajaran berlangsung. Dari pelaksanaan hasil observasi yang intesnsif tersebut bisa mempengaruhi sekaligus mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru model. Semakin baik pola pembelajaran yang diterapkan oleh guru model, semakin aktif pulalah siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Alfi Inayatul Firdausi bahwa:

“Hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran LS adalah RPP, karena dengan RPP dapat diketahui apa-apa saja

⁵⁵ Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdausi, 4 Agustus 2018

yang harus dilakukan pada saat pembelajaran LS berlangsung dan dalam RPP sudah mencakup semua instrument yang akan dilakukan saat pembelajaran LS."⁵⁶

Observasi yang intensif dari setiap kegiatan pembelajaran ini menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan *Lesson Study* di Kabupaten Trenggalek. Karena dalam proses observasi tersebut mengikut sertakan peran siswa sekaligus guru model dalam proses pembelajaran. Observasi yang dilakukan oleh para pengamat ini meliputi observasi pada ketepatan penggunaan metode pengajaran yang telah direncanakan oleh guru model. Selain itu juga observasi pada penggunaan ketepatan media pembelajaran, apakah media tersebut sudah membantu siswa dalam pemahaman materi dan peta konsepnya. Dalam hal penuturan tersebut para mahasiswa PPL menyebutkan secara singkat (media pembelajaran, sumber belajar, model pembelajaran, metode pembelajaran), apasaja yang menjadi faktor pendukung terselenggaranya *Lesson Study* di sekolah-sekolah Kabupaten Trenggalek.

Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah disinyalir menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah. Seperti LCD dan *speaker active* yang akan digunakan pada pelaksanaan *Do* sebagai sarana penunjang pembelajaran masih jarang sekali bisa digunakan. Keterbatasannya yang menjadikan kedua sarana tersebut harus digunakan dengan perjanjian terlebih dahulu atau dijadwal penggunaannya oleh guru model. Sehingga untuk tetap terlaksananya pembelajaran dengan baik, tak jarang guru model membuat alternatif lain dari salah satu sarana pembelajaran tersebut.

Selain LCD dan *speaker active* yang menjadi faktor penghambat lain dalam pelaksanaan *Lesson Plan* adalah adanya siswa yang tidur di dalam kelas. Kejadian ini sebenarnya bisa dipengaruhi oleh beberapa sebab, sebab pertama dimungkinkan bahwa penggunaan metode atau bahan ajar yang dipilih oleh

⁵⁶ Wawancara dengan Alfi Inayatul Firdausi, 4 Agustus 2018

guru model kurang sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Sehingga kesan pertama pembelajaran sudah tidak bisa menarik siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran selanjutnya. Sebab kedua, motivasi siswa yang cenderung rendah terhadap mata pelajaran tertentu, sehingga hal ini menjadikan siswa merasa kurang tertantang sekaligus tertarik akan materi yang sedang diajarkan guru model.

D. Pelaksanaan *Lesson Study* Kabupaten Jombang

Kabupaten Jombang adalah kota terjauh dari kampus IAIN Tulungagung yang menjadi pilihan untuk pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) para mahasiswa. Pelaksanaan *Lesson Study* di kabupaten Jombang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 4 Jombang atau yang biasa disebut MAN Denanyar dan Madrasah Aliyah Negeri Rejoso Peterongan. Ada empat mata pelajaran yang pengajarannya menerapkan *Lesson Study* sebagai model pembelajarannya, empat mata pelajaran tersebut adalah Matematika, Bahasa Inggris, Quran Hadist, dan Biologi.

1. Pelaksanaan Plan

Rencana pembelajaran ini diterapkan pada ke-empat mata pelajaran tersebut (Matematika, Bahasa Inggris, Quran Hadist, dan Biologi), tahapan pelaksanaannya adalah sebagai berikut; pertama-tama guru model bersama guru pamong dan beberapa guru mata pelajaran menyusun RPP yang mencerminkan kegiatan yang berpusat pada siswa. Perencanaannya diawali dengan kegiatan menganalisa kebutuhan dan permasalahan siswa selama pembelajaran, seperti kompetensi dasar, indikator pembelajaran, model pembelajaran yang menarik, metode pembelajaran yang sesuai dan lain sebagainya. Selanjutnya, secara bersama-sama mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Tahapan ini menjadi sangat penting, karena kesimpulan dari hasil analisis tersebut akan sangat mempengaruhi pembuatan RPP yang akan digunakan sebagai pijakan pembelajaran dan menuangkan nilai kebaruan dalam RPP.

Ahmad Izzudin mengungkapkan sebagaimana kutipan wawancara berikut:

"...nggih, kalau dalam bidang studi bahasa inggris, kami menggunakan model *scientific approach* dengan penggunaan bahasa inggris dalam rumpun waktu, jam pada saat pembukaan hingga akhir. Mungkin bisa terealisasikan 80% pakai bahasa Inggris. Jadi kami menekankan speakingnya, speaking dari anak-anak. Terus media yang saya gunakan dari apa...pembaruan yang sebelumnya yakni menggunakan listening song, yakni menggunakan gitar, dari skill saya sendiri."⁵⁷

Kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa ide baru dituangkan dalam penyusunan RPP melalui model *scientific approach* menggunakan *listening song*. Sedangkan Fairuz Izzati menambahkan :

"Dari Pamong lebih mengutamakan setor hafalan mata pelajaran saya qur'an hadis. Setiap ulangan semester kebanyakan soal itu melanjutkan ayat, mengisi titik-titik, kotak kosong, arti yang bergaris bawah. Bapak pamong meminta saya untuk tetap menggunakan setor hafalan. Jadi dari setor hafalan itu saya juga menuliskan ayat di depan, terus saya artikan per kosa kata. Soalnya biasanya yang digaris bawah itu per kata, bukan per kalimat."⁵⁸

Dari beberapa kutipan wawancara tersebut, nampak dalam menuangkan ide baru tersebut, guru model mata pelajaran matematika menuangkannya ke dalam metode pembelajara yang menyenangkan yaitu dengan mengganti model ceramah dengan model pembelajaran interaktif. Sedangkan untuk guru model Bahasa Inggris menggunakan model *scientific approach* yaitu dengan menggunakan Bahasa Inggris sekiatar 80% sebagai sarana komunikasi di kelas. Selain itu dengan mendengarkan lagu (*listening song*) melalui gitar yang langsung dimainkan

57 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

58 Wawancara dengan Fairuz 'Izzati, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

oleh guru model dan *debating class* (kelas debat). Guru model Quran Hadist mengganti model ceramah dengan model hafalan per kata. Dan untuk guru model Biologi menggunakan game edukatif untuk menjelaskan materi ke siswanya.

Kaitannya dengan nilai kebaruan yang tertuang dalam RPP harus bisa diamalkan dalam kegiatan *Lesson Study*. Dalam hal ini mahasiswa ada banyak hal yang dilakukan oleh guru praktikan, diantaranya sebagaimana diungkapkan Izzudin:

"Kita juga menambahkan *debating class*. Dari lagu tersebut kita simpulkan moral value-nya. Dari nilai moral tersebut kita membandingkan. Jadi sebelum itu kita membuat kelompok di kelas tersebut."⁵⁹

Nampak kutipan tersebut berupaya membedakan RPP yang dia gunakan untuk *Lesson Study* dengan RPP biasanya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Diah Ayu Ningsih, di mana dia menggunakan *game edukatif snow balling*, sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

"Biologi identik dengan video, gambar-gambar. Berhubung di sini ada keterbatasan fasilitas, seperti LCD tidak semua kelas ada. Jadi saya memberikan pelajaran di mana dalam bentuk *game edukatif, snow balling*. Ini karena biasanya guru di sini memberikan pelajaran dengan ceramah, nah kalau ceramah, di sini karena mayoritas anak pondok, saat kita mengajar dengan metode ceramah pasti banyak yang tidur."⁶⁰

Dalam rangka menyusun RPP yang ada nilai kebaruan dalam rangka mengatasi kemampuan siswa yang heterogen, ada banyak hal yang diikhtikarkan oleh mahasiswa peserta PPL, diantaranya tertuang dalam kutipan wawancara berikut:

"Kami melakukan plan dengan guru pamong. Jadi kami dari matematika, semua kumpul untuk menentukan plan dengan guru pamong. Rencana tersebut kemudian saya gunakan untuk

59 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

60 Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

pelaksanaan (do) alhamdulillah berjalan lancar, Cuma pada saat do itu yang hadir gurunya kan banyak sekitar 9 orang guru matematika di MAN 4 Jombang yang iktu jadi observer. Pada saat see guru-guru juga ikut hadir."⁶¹

Nampak mahasiswa melakukan perencanaan sebagai tahapan awal lesson studi dengan melakukan konsultasi dengan guru pamong. Hal sama juga diungkapkan Diah Ayu Ningsih berikut:

"Saya mendapat masukan dari pamong. Kan materinya adalah sistem reproduksi virus, sehingga anak mungkin hanya membayangkan saja bagaimana sistem reproduksinya. Sehingga pamong saya menyarankan bagaimana agar di akhir ada demonstrasi bagaimana virus itu melakukan suatu reproduksi dengan menggunakan alat peraga berupa replika virus. Alatnya saya membuat sendiri. Kami buat media secara sederhana, virusnya dari botol dan kardus-kardus."⁶²

Izzudin menambahkan:

"Karena objek dari siswa kami adalah siswa PK (pendidikan khusus) yang menurut pamong kami, rata-rata adalah sekelompok siswa atau seorang siswa yang menyukai listening, berupa musik atau video, jadi kami menuangkan ide menjadi sebuah lagi yang kemudian dianalisis moral value-nya. Terus media pakai gitar itu adalah masukan dari pamong kami pada saat plan."⁶³

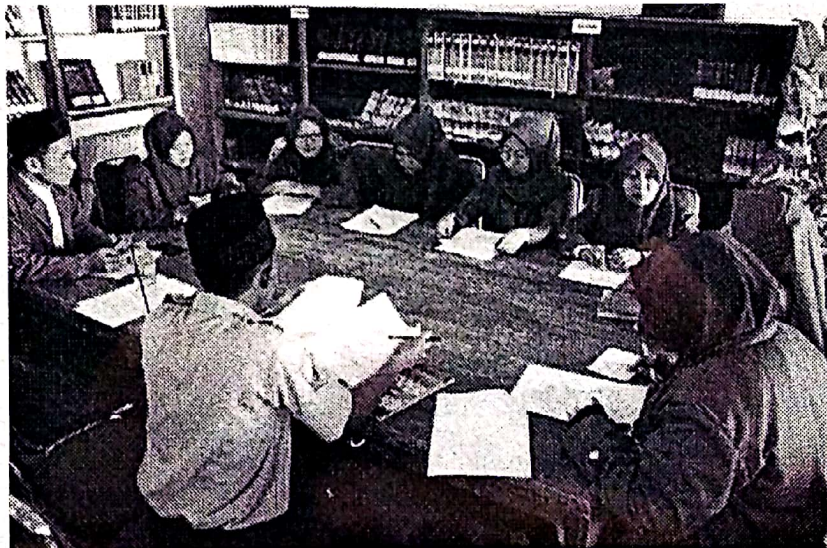
Wawancara di atas memberikan gambaran bahwa mahasiswa peserta PPL telah melakukan diskusi dengan guru pamong untuk mengetahui metode pembelajaran yang tepat untuk siswa. Sehingga para guru model Matematika melakukan beberapa perbaikan sesuai saran guru pamong dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada saat pelaksanaan *Lesson Study* di kelas diikuti oleh beberapa guru Matematika, menjadikan

⁶¹ Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

⁶² Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

⁶³ Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

pelaksanaan pembelajarannya menjadi semakin terkordinir. Sedangkan guru model Bahasa Inggris menggunakan gitar sebagai media pembelajaran untuk mengajar lagu dan nilai moral dengan memberikan jenis soal *fill in the blank*. Sedangkan guru model Quran Hadist menggunakan metode hafalan ayat dengan strategi per kata karena sering kali pada ujian summatif soal yang muncul adalah mengartikan kata yang digaris bawah bukan kalimatnya dan menerapkan permainan tebak kata sesuai dengan ayat yang sedang dibahas. Sedangkan untuk guru model Biologi menerapkan nilai kebaruan dengan menggunakan alat peraga replika virus dari bahan botol dankardus untuk menjelaskan kepada siswa tentang reproduksi virus, sehingga siswa tidak cuma membayangkan saja mengenai bentuk virus, akan tetapi ada gambaran nyata mengenai reproduksi virus.



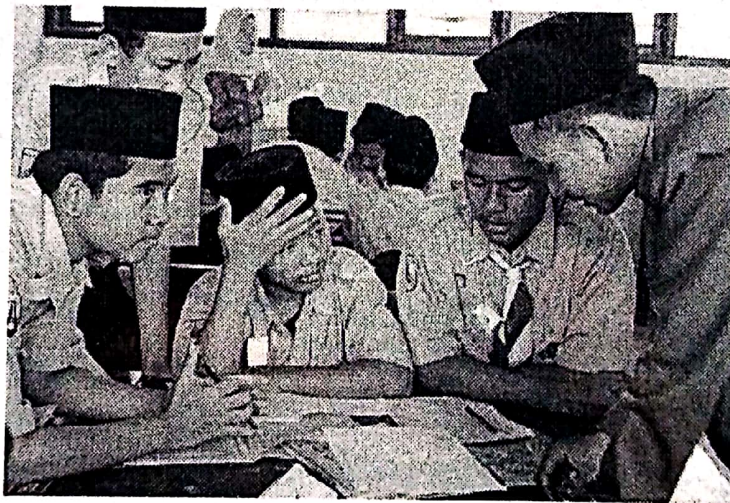
Gambar 4.17 Diskusi antara guru model dengan guru pamong, serta calon observer untuk menentukan RPP secara Kolaboratif

2. Pelaksanaan Do

Faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran adalah adanya interaksi antara guru dan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Marjuni sebagaimana kutipan berikut:

"kalau saya dengan siswa itu akrab. Kalau di dalam kelas ya... sebagaimana umumnya guru dengan siswa. Cuma di sini kenapa kok akrab dengan cowok, karena kelas di sini putra sendiri, putri sendiri, kebetulan saya bagian putra. Kalau di luar siswa-siswa itu akrab saling menyapa. Background rata-rata siswa disini pondokan yang biasanya ngopi bersama ini sebuah kebiasaan antara siswa dan guru di luar sekolah. Tetapi kalau sudah di kelas, karena background mereka pondokan, mereka langsung bisa menyesuaikan posisi, siapa ustadz, siapa murid."⁶⁴

Wawancara tersebut nampak mengungkapkan bahwa guru model menjelaskan bahwa interaksi yang dia lakukan selama pembelajaran yaitu menjalin keakraban dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kebetulan kelas yang mereka ajar adalah kelas laki-laki, maka tidak begitu sulit bagi mahasiswa PPL laki-laki untuk menyesuaikan proses interaksi tersebut. Hal ini diperkuat dengan dokumentasi berikut:



Gambar 4.18 Suasana Keakraban yang dibangun guru dengan siswa

Sedangkan Guru Model Bahasa Inggris yaitu Izzudin menjelaskan bahwa interaksi yang terbangun dengan siswa baik di kelas maupun di luar kelas sudah sangat baik. Terbukti jika di luar kelas siswa merasa tidak canggung untuk mengajak diskusi Guru model, karena latar belakang siswa di Madrasah

64 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

Aliyah di wilayah Jombang adalah santri pondokan dan guru model mereka adalah laki-laki. Sementara itu, Diah Ayu Ningsih mengungkapkan:

"seluruh siswa saya laki-laki dengan jumlah 32 anak. Mereka *welcome* dengan keberadaan kita. Di luar kelas kalau bertemu biasa menyapa."⁶⁵

Hal yang sama dipaparkan oleh Fairuz izzati:

"Kalau masalah interaksi, saya kan sudah memasuki kelas sebelumnya, jadi interaksinya sama. Maksudnya kalau di luar kelas mereka biasa mereka tanya-tanya kadang. Kalau di dalam kelas yang ditanyakan adalah pelajaran, ketika di luar kelas mereka konsultasi yang lain, misal Bu...hafalan saya seperti begini-begitu. Sehingga saya terbuka kepada mereka dan mereka membukakan pintu juga untuk berinteraksi dengan saya."⁶⁶

Dua pernyataan tersebut menjelaskan mengenai interaksi siswa dan guru baik di dalam maupun di luar kelas yang tidak mengalami masalah. Jika di dalam kelas para siswa bisa diajak bekerja sama karena guru model berusaha untuk memberikan perhatian berimbang ke siswa sehingga interaksi guru dan siswa di luar kelas pun juga tidak ada masalah. Semua berjalan sesuai dengan peran, siswa tahu akan batasan interaksinya dengan guru model dan guru model pun juga berusaha untuk memberikan perhatian yang proporsional.

Para mahasiswa PPL berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Berbagai usaha mereka lakukan untuk bisa menjadikan kelas yang mereka ampu menjadi bersemangat dalam menerima materi pelajaran.

Marjuni sebagai guru model Matematika menjelaskan bahwa untuk mengkondisikan hal tersebut, sebelum memulai pelajaran siswa selalu mengajak guru model untuk menyanyikan

⁶⁵ Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

⁶⁶ Wawancara dengan Fairuz 'Izzati, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

lagu wajib Indonesia Raya, Yalal Wathon, dan Mars Mambaul Maarif. Jika dalam pertengahan pembelajaran strategi lain yang digunakan biasa mereka memakai *game*/ permainan konsentrasi atau bercerita selama 5 menit untuk mencairkan suasana jenuh, dan cara ini terbukti berhasil dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada kutipan hasil wawancara dengan guru dimaksud:

"kalau biasanya di awal pembelajaran anak-anak mengajak menyanyi. Biasanya lagu wajib, Indonesia Raya, Ya lal Wathan, dan Mars Mambaul Maarif. Kalau di tengah-tengah, kalau saya ajak main game konsentrasi sebentar. Kalau tidak begitu cerita-cerita 5 menit. Setelah itu saya kembalikan ke materi, alhamdulillah lancar."⁶⁷

Guru model Bahasa Inggris lebih menekankan pada strategi *edutainment*, edukasi-entertainmen, sebagaimana diungkapkan berikut:

"dengan media yang tepat, suasana menyenangkan. Di sini lain, pada saat pemutaran media yaitu lagu, gurunya ikut menyanyi. Saya mengajar 80% english, mostly they faham bahasa inggris."⁶⁸

Jadi guru model dalam menjelaskan materi menggunakan lagu untuk dinyanyikan bersama dengan iringan gitar, tentunya guru modelnya juga ikut bernyanyi. Setelahnya lagu tersebut dicari nilai moralnya dan siswa diminta untuk mengisi '*blank word*' dari lagu tersebut. Strategi ini terbukti sangat akurat untuk mengatasi kejenuhan siswa pada waktu pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa asing.

Sedangkan guru model Quran Hadist menggunakan strategi menejelaskan materinya dengan menonton video yang berhubungan dengan materinya terlebih dahulu, lalu kemudian mereka dijelaskan kembali/ direview oleh guru modelnya.

67 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

68 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

"Saya menambahkan sebuah media audio video. Pakai ice breaking juga. Di video itu menampilkan contoh-contoh nyata. Yang kemudian mereka secara berkelompok berdiskusi dan kemudian kita ambil beberapa untuk mempresentasikan diskusinya."⁶⁹

Hal ini ia lakukan agar siswa lebih memahami dan tidak merasa jenuh terhadap materi yang sedang diajarkan. Berbeda dengan guru model Quran Hadist, Diah Ayu Ningsih sebagai guru model Biologi memiliki kesempatan lebih dalam menarik perhatian siswanya, karena mata pelajarannya dilaksanakan di pagi hari atau jam pertama, sehingga begitu masuk siswa sudah langsung antusias. Akan tetapi tetap saja menggunakan *ice-breaking* di tengah-tengah pembelajaran berlangsung atau disaat siswa sudah mulai bosan dengan materi. Hal ini ia ungkapkan dalam kutipan wawancara berikut:

"kebetulan biologi jam-jam di pagi hari, begitu masuk sudah antusias. Namun namanya anak pondok, di tengah-tengah sudah mengantuk, kemudian kalau seperti itu saya sisipkan ice breaking, kadang karena biologi kan banyak juga hafalan-hafalan itu, maka mereka melakukan tebak kata-kata ilmiah."⁷⁰



Gambar 4.19 Tahapan Do dalam pelaksanaan Lesson Study di MAN 4 Jombang

⁶⁹ Wawancara dengan Fairuz 'Izzati, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

⁷⁰ Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

3. Pelaksanaan See



Gambar 4.20 Pelaksanaan tahapan refleksi dalam rangkaian PPL berbasis *lesson study* di Kabupaten Jombang

Terkait dengan instrumen penilain yang digunakan dalam mengamalkan nilai kebaruan yang sudah tertuang dalam RPP dan berbedanya instrument penilaian tersebut dengan metode sebelumnya. Para mahasiswa PPL pada madrasah di Jombang ini menjelaskan jika beberapa dari mereka menggunakan instrumen penilaian skala afektif dari guru pamong. Hal ini diungkapkan oleh Marjuni sebagai guru model matematika:

”Instrumen penilaian saya mengambil dari pamong, untuk afektif. Untuk kognitif saya gunakan aktif tanya jawab, instrumennya saya menyuruh anak-anak untuk menyimpulkan pelajaran hari ini.”⁷¹

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa untuk instrument penilaian skala kognitifnya, mereka yang dari guru model Matematika menyebutkan bahwa siswa menyimpulkan materi dengan bahasa siswa sendiri.

⁷¹ Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

Jika guru model matematika memisahkan penilaian afektif dan kognitif, maka guru model Bahasa Inggris menggunakan kolaborasi keduanya (penilaian kognitif-afektif secara bersama-sama). Sebagaimana dijelaskan oleh Izzudin berikut ini:

"instrumen penilaian yang saya ambil kolaborasi antara kognitif dan afektif. Jadi pada saat *debating class*, mereka dikondisikan mengikuti peraturan/role. misal pada saat sebelum melakukan *complaining*, mereka harus melakukan *tunjuk tangan* terlebih dulu. Sehingga dari situ dapat saya lihat sejauh mana mereka memahami pelajaran yang saya berikan."⁷²

Dengan menggunakan model *debating class* maka siswa juga harus menaati peraturan dalam kelas debat tersebut. Sehingga bisa dinilai aspek kognitif siswa dari materi debat tersebut dengan menggunakan standar penilaian rubrik. Sedangkan untuk penilaian afektifnya, guru model bisa melihat dari seberapa bisa siswa menaati aturan-aturan yang telah ada dalam sesi debat tersebut.

Sebenarnya Guru model ditugasi oleh sekolah dan guru pamong untuk mendapatkan tiga jenis nilai, nilai tugas, nilai UTS, dan nilai UAS. Akan tetapi beberapa dari mereka berinisiatif untuk mendapatkan nilai afektif sikap dan sosial siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diinisiasi oleh mahasiswa PPL dari jurusan PAI, untuk tetap mendapatkan nilai afektif disamping nilai kognitif pada UTS dan UAS.

Sama halnya dengan mahasiswa PAI yang menjadi guru model pada mata pelajaran Quran Hadist, guru model pada mata pelajaran Biologi juga memberlakukan penilaian aspek psikomotorik selain penilaian kognitif dan afektif siswa. Aspek psikomotorik siswa dinilai pada saat siswa melakukan praktikum di laboratorium. Sedangkan aspek afektif siswa dilihat pada saat mereka di awal pembelajaran, yaitu berdoa dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Berikut penjelasannya:

⁷² Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

Jika guru model matematika memisahkan penilaian afektif dan kognitif, maka guru model Bahasa Inggris menggunakan kolaborasi keduanya (penilaian kognitif-afektif secara bersama-sama). Sebagaimana dijelaskan oleh Izzudin berikut ini:

"instrumen penilaian yang saya ambil kolaborasi antara kognitif dan afektif. Jadi pada saat *debating class*, mereka dikondisikan mengikuti peraturan/role. misal pada saat sebelum melakukan *complaining*, mereka harus melakukan tunjuk tangan terlebih dulu. Sehingga dari situ dapat saya lihat sejauh mana mereka memahami pelajaran yang saya berikan."⁷²

Dengan menggunakan model *debating class* maka siswa juga harus menaati peraturan dalam kelas debat tersebut. Sehingga bisa dinilai aspek kognitif siswa dari materi debat tersebut dengan menggunakan standar penilaian rubrik. Sedangkan untuk penilaian afektifnya, guru model bisa melihat dari seberapa bisa siswa menaati aturan-aturan yang telah ada dalam sesi debat tersebut.

Sebenarnya Guru model ditugasi oleh sekolah dan guru pamong untuk mendapatkan tiga jenis nilai, nilai tugas, nilai UTS, dan nilai UAS. Akan tetapi beberapa dari mereka berinisiatif untuk mendapatkan nilai afektif sikap dan sosial siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diinisiasi oleh mahasiswa PPL dari jurusan PAI, untuk tetap mendapatkan nilai afektif disamping nilai kognitif pada UTS dan UAS.

Sama halnya dengan mahasiswa PAI yang menjadi guru model pada mata pelajaran Quran Hadist, guru model pada mata pelajaran Biologi juga memberlakukan penilaian aspek psikomotorik selain penilaian kognitif dan afektif siswa. Aspek psikomotorik siswa dinilai pada saat siswa melakukan praktikum di laboratorium. Sedangkan aspek afektif siswa dilihat pada saat mereka di awal pembelajaran, yaitu berdoa dan berinteraksi dengan siswa yang lain. Berikut penjelasannya:

⁷² Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

"biasanya memadukan kognitif dan psikomotorik. Pada saat praktikum anak diberi lembar kerja siswa, itu untuk untuk mendapatkan kemampuan kognitifnya. Sedangkan psikomotoriknya dilihat dari pada waktu praktikum tadi. Sementara sikap dilihat sebelumnya, ketika mau praktikum mereka berdoa dan bagaimana interaksinya dengan temannya itu, kita nilai juga. Kerja sama mereka juga kita nilai."⁷³

Indikator ketercapaian dalam penilaian kualitatif juga sudah terlaksana pada saat mahasiswa melakukan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini diungkapkan Marjuni dalam kutipan wawancara berikut: "Indikatornya menurut saya tercapai. Cuma yang belum tercapai 1 (satu) ketrampilannya kemarin pas lesson itu belum selesai."⁷⁴

Menurut penjelasan para mahasiswa yang melakukan PPL di kawasan Jombang menjelaskan bahwa dalam penilaian yang sifatnya kualitatif, mereka menggunakan rubrik penilaian yang bisa dideskripsikan sehingga bisa diketahui penjelasan nilai dan kecakapannya dengan jelas oleh siswa maupun orang tua. Beberapa hasil wawancara berikut menjelaskan hal itu:

"...indikator pembelajaran tersebut tercapai, anak-anak memahami kalimat ini dan itu dalam materi yang saya berikan, saya menggunakan rubrik."⁷⁵

Diah Ayu Ningsih menambahkan:

"...pakai rubrik, yang melihat kemampuan siswa, apakah siswa ini telah mencapai kemampuan yang diharapkan."⁷⁶

Sementara itu Marjuni, guru model Matematika menjelaskan:

"...untuk mencapai ketercapaian saya menggunakan rubrik

73 Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

74 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

75 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

76 Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

penilaian dan skala-skala penilaian sikap.”⁷⁷

Dari sini nampak bahwa hampir semua mahasiswa PPL menganggap penilaian berbasis rubrik cukup bisa mewakili indikator ketercapaian siswa terhadap mata pelajaran tersebut baik penilaian dari aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotoriknya, sehingga penilaian yang sifatnya kualitatif bisa teratasi.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Lesson Study

Ada banyak faktor pendukung yang ikut mensukseskan proses pembelajaran khususnya pada pelaksanaan *Lesson Study* di sekolah mitra khususnya di Kabupaten Jombang. Ahmad Izzudin menjelaskan sebagai berikut:

“...mayoritas siswa menurut sama guru, yang kedua penguasaan bahasa inggris sudah sangat luas karena MA PK, terus yang ketiga ada motivasi dari pamong.”⁷⁸

Input siswa-siswi yang hampir semuanya adalah anak-anak yang *muqim* di pondok pesantren yang menerapkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka setiap harinya menjadi dukungan tersendiri. Sehingga kebiasaan ini mempengaruhi aktifitas di kelas saat mereka menggunakan kedua bahasa asing tersebut, mereka sudah sangat terbiasa dan tidak canggung lagi, terutama dalam model pembelajaran debat dan diskusi yang menggunakan Inggris maupun Bahasa Arab. Sedangkan Diah Ayu Ningsih menjelaskan:

“...supporting pamong, bahkan beliau juga membantu menyiapkan media pembelajaran yang tepat untuk pelaksanaan LS yang saya lakukan. Bahkan guru-guru lain juga ingin mengikuti pelaksanaan LS yang saya lakukan.”⁷⁹

77 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

78 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

79 Wawancara dengan Diah Ayu Ningsih, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga mempengaruhi keberhasilan *Lesson Study* yang dilaksanakan oleh mahasiswa PPL. Penggunaan metode pembelajaran ini harus menyesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Sehingga disaat guru model menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, hal ini akan mempengaruhi juga terhadap ketertarikan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru model. Apalagi jika guru model mencoba menghadirkan kebaruan dari metode pembelajaran yang sedang disampaikan, maka secara tidak langsung hal ini akan menjadikan siswa tertarik dan mau berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kebaruan metode pembelajaran yang dimaksudkan adalah bahwa metode tersebut belum diterapkan ke siswa sebelumnya. Para mahasiswa PPL ini berusaha untuk membuat inovasi atau kebaruan dalam hal metode pembelajaran, yang diharapkan dapat memuluskan proses pembelajaran di kelas mereka dengan antusiasme para siswa. Dukungan warga madrasah dalam pelaksanaan PPL berbasis *lesson study* juga menjadi pemicu semangat dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Hal tersebut ditambahkan oleh Marjuni:

"yang mendukung dari pihak sekolah, pak waka sendiri juga mendukung, bahkan kemarin pada saat LS, beliau juga hadir. Guru pamong juga ikut aktif mempersiapkan, memberikan masukan materi dsb."⁸⁰

Faktor penghambat yang dialami oleh para mahasiswa PPL di sekolah di kabupaten Jombang rata-rata adalah mengenai keterbatasan LCD yang digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Marjuni dalam kutipan wawancara berikut: "...masalah media, seharusnya menggunakan power point, karena LCD belum ada, maka agak terhambat "⁸¹. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Fairuz

80 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

81 Wawancara dengan Marjuni, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

Izzati: "...kalau penghambatnya, saran-prasarana masih belum mencukupi."⁸²

Selain itu, pada saat siang hari, siswa konsentrasinya agak berkurang. Beberapa siswa terkadang mengantuk. Karena proses pembelajaran di pondoknya. Hal ini diungkapkan oleh Izzudin, sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

"...karena LS agak siang hari, otomatis semangat siswa agak menurun. Kalau sebelumnya debating class itu aktif, pada saat LS itu kurang greget."⁸³

Sebenarnya setiap sekolah di Kabupaten Jombang khususnya di MAN 4 Jombang dan MAN Rejoso Tambakberas sudah mempunyai LCD, akan tetapi jumlahnya yang terbatas yang menjadikan tidak semua kelas mampu menggunakan LCD secara bersamaan. Hal inilah yang menjadikan kendala dalam pembelajaran, sehingga jika ingin menggunakan LCD dalam pembelajaran maka harus bergilir atau dijadwal penggunaannya. Jika tidak dijadwal penggunaannya, tak jarang mahasiswa PPL mengubah sedikit rencana pembelajaran pada *Plan* dengan menggunakan media pembelajaran lain yang mereka buat secara sederhana, akan tetapi tetap mampu memberikan penanaman konsep materi kepada siswa.

E. Temuan Penelitian

Berikut ini beberapa hasil temuan penelitian tentang kreatifitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten/Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, dan Kabupaten Jombang.

82 Wawancara dengan Fairuz 'Izzati, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 18 Agustus 2018

83 Wawancara dengan Ahmad Izzuddin, mahasiswa PPL di MAN 4 Jombang, 28 Agustus 2018

Tabel 4.1 Temuan Penelitian tentang Kreativitas Mahasiswa PPL

Tulungagung	Blitar	Trenggalek	Jombang
Plan (Perencanaan Pembelajaran)			
<p>1. Berinovasi menuangkan ide barunya dalam komponen RPP, yaitu dalam bentuk metode dan media pembelajaran</p> <p>2. Terdapat perubahan model pembelajaran tradisional ke pembelajaran kooperatif. Salah satunya menggunakan CTL.</p> <p>3. Modifikasi media yang digunakan dengan menggunakan alat peraga, kertas gambar, slide power point, atau menggunakan audio visual untuk sekolah yang sarananya telah terpenuhi.</p>	<p>1. Berinovasi dalam menyusun RPP pada bagian assessment dan metode pembelajaran yang mengusung kegiatan yang menyenangkan.</p> <p>2. Aspek penilaiannya ditekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian dalam penyajian dan tingkat kesulitan soalnya lebih bervariasi.</p> <p>3. Aktivitas-aktivitas guru dan siswa yang dituangkan dalam RPP didiskusikan dengan guru pamong untuk mengatasi kemampuan siswa yang heterogen</p>	<p>1. Sebelum menyusun RPP dilakukan analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan guru-guru serumpun sehingga diperoleh ide-ide baru.</p> <p>2. RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran disusun bersama guru serumpun.</p> <p>3. Aktivitas guru maupun siswa di RPP disusun berdasarkan beberapa masukan dari guru yang serumpun</p>	<p>1. Guru model menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yaitu mengganti model ceramah dengan model pembelajaran interaktif, model scientific approach dengan listening song dan debating class, mengganti model ceramah dengan hafalan per kata, dan menggunakan game edukatif untuk menjelaskan materi ke siswanya.</p> <p>2. Penggunaan alat peraga di masing-masing pokok bahasan</p> <p>3. Diskusi dengan guru pamong untuk mengetahui metode pembelajaran dan media atau alat peraga yang tepat untuk siswa.</p>

Tulungagung	Blitar	Trenggalek	Jombang
Do (Pelaksanaan Pembelajaran)			

<p>1. Interaksi guru dan siswa berjalan dengan baik. Interaksi di dalam kelas terjadi karena adanya transformasi materi dari guru model ke siswa pada saat jam pelajaran berlangsung. Interaksi di luar kelas bersifat fleksibel, sehingga siswa tanpa malu bisa bertanya kepada guru mengenai hal di luar pembelajaran.</p> <p>2. Dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, guru PPL menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar siswa, seperti model kooperatif STAD, Jigsaw, dan TGT</p> <p>3. Membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas di sekitar</p>	<p>1. Mahasiswa PPL ini tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa. Mereka dapat membedakan interaksi di dalam kelas yang mungkin akan cenderung bersikap profesional dari pada interaksi di luar kelas yang bisa lebih bersifat fleksibel</p> <p>2. Interaksi pada saat pembelajaran di dalam kelas bisa bersikap baik, responsif, interaktif, dan komunikatif.</p> <p>3. Mencoba hal-hal yang baru, yaitu: teknik permainan eksperimen komunikasi terhadap siswa dan teknik menjawab pertanyaan siswa dengan pertanyaan baru yang bertujuan untuk mengasah nalar kritis siswa. Pertanyaan umpan balik yang diberikan guru model tersebut bisa dilempar dan dijawab secara kolektif, sehingga persoalan awal yang dimunculkan siswa bisa didapatkan jawabannya melalui pertanyaan umpan balik guru model dan respon siswa-siswa yang lain.</p>	<p>1. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya tim oberver di dalam kelas.</p> <p>2. Proses pembelajaran dikondisikan wajar dan natural sehingga siswa tidak tertekan.</p> <p>3. Menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran cooperative learning dengan tipe Team Game Tournament (TGT).</p>	<p>1. Menjalin keakraban dengan siswa di dalam maupun di luar kelas. Di dalam kelas para siswa bisa diajak bekerja sama karena guru model berusaha untuk memberikan perhatian berimbang ke siswa sehingga interaksi guru dan siswa di luar kelas pun juga tidak ada masalah. Semua berjalan sesuai dengan peran, siswa tahu akan batasan interaksinya dengan guru model dan guru model pun juga berusaha untuk memberikan perhatian yang proporsional.</p> <p>2. Siswa diajak menyanyi di awal pelajaran, mengajak main game/permainan konsentrasi atau bercerita selama 5 menit untuk mencairkan suasana, menjelaskan materi menggunakan lagu untuk dinyanyikan bersama dengan iringan gitar, menonton video yang berhubungan dengan materi, menggunakan ice-breaking di tengah-tengah pembelajaran berlangsung</p> <p>3. Analisis kebutuhan dan permasalahan sebelum menyusun RPP.</p>
--	--	--	--

Tulungagung	Blitar	Trenggalek	Jombang
<i>See (Refleksi Pembelajaran)</i>			
<p>1. Refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukanya di kelas dengan cara melakukan assessment sesuai standar instrumen penilaian yang berlaku, yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.</p> <p>2. Ketercapaian indikator pembelajaran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tercapai.</p> <p>3. Ketercapain indikator pembelajaran ditentukan secara kuantitatif dan kualitatif.</p>	<p>1. Memberikan variasi soal pada saat ulangan harian, ulangan formatif, ataupun sumatif. Skornya ditulis di daftar nilai dan hasil jawaban siswa dikembalikan, kemudian guru menyuruh siswa menyebutkan nilai yang didapatkan di lembar siswa-tersebut dan guru seolah-olah menulis nilai tersebut di daftar nilai untuk menilai aspek afektif siswa melalui kejujurannya.</p> <p>2. Instrumen penilaian yang telah dibuat guru model dapat digunakan sebagai ukuran ketercapain indikator pembelajaran.</p> <p>3. Mahasiswa PPL menggabungkan dua metode penilaian sekaligus. Penilaian kuantitatifnya dengan menuliskan skor pada daftar nilai, sedangkan kualitatifnya dilakukan dengan memberikan deskripsi singkat khususnya pada aspek afektif siswa.</p>	<p>1. Mengubah instrumen penilaian sebelumnya dengan menyesuaikan dengan kondisi dan keadaan kelas yang diamati.</p> <p>2. Instrumen penilaian masih tetap mengacu pada penilaian pengetahuan, sikap, dan psikomotorik siswa, serta dengan menambah poin karakter siswa juga.</p> <p>3. Standar penilaian terhadap proses belajar siswa menjadi lebih fleksibel dan dapat berubah.</p>	<p>1. Memisahkan penilaian afektif dan kognitif, penilaian kognitif-afektif secara bersama-sama menggunakan model debating class, memberikan penilaian sikap dan sosial siswa pada saat pembelajaran berlangsung.</p> <p>2. Indikator ketercapaiannya dalam penilaian kualitatif juga sudah terlaksana pada saat mahasiswa melakukan pembelajaran di dalam kelas.</p> <p>3. Penilaian berbasis rubrik cukup bisa mewakili indikator ketercapaian siswa terhadap mata pelajaran tersebut baik penilaian dari aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotoriknya.</p>

Tulungagung	Blitar	Trenggalek	Jombang
<i>Faktor Pendukung</i>			
<p>1. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadahi</p> <p>2. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat</p> <p>3. Penambahan dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi</p> <p>4. Motivasi dari mahasiswa PPL ke siswa dan motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL</p>	<p>1. Kekompakan yang terjaga selama PPL</p> <p>2. Bekerjasama dalam pembuatan media pembelajaran</p> <p>3. Siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan dengan metode pembelajaran dan media belajar yang menarik.</p> <p>4. Siswa dengan senang hati melakukan instruksi guru model untuk memperagakan peran, berdialog, ataupun menjawab pertanyaan.</p>	<p>1. Kerjasama yang baik diantara semua elemen pelaksana PPL, dari mulai mahasiswa, guru pamong, sekolah, dosen pembimbing dan para peserta didik.</p> <p>2. Peran mahasiswa PPL sebagai guru model dan observerpun dalam proses pembelajaran.</p> <p>3. Observasi yang intensif mengenai ketepatan penggunaan metode pengajaran dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan oleh guru model.</p> <p>4. Observasi pada penggunaan ketepatan media pembelajaran dalam membantu siswa memahami materi dan peta konsepnya.</p>	<p>1. Input siswa-siswinya yang hampir semuanya adalah anak-anak yang mukim di pondok pesantren</p> <p>2. Ketepatan pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat</p> <p>3. Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran</p> <p>4. Inovasi atau kebaruan dalam hal metode pembelajaran</p>

<i>Faktor Pendukung Penghambat</i>			
<p>1. Siswa-siswi yang sulit dikondisikan 2. Sarana pembelajaran di beberapa sekolah/ madrasah yang minim.</p>	<p>1. Kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran. Keadaan ini memunculkan sikap tegang dari siswa. 2. Banyak siswa yang mengantuk pada saat pembelajaran berlangsung, dikarenakan seringnya mereka mengikuti grup sholawatan yang tampil pada malam harinya.</p>	<p>1. Ketersedian sarana dan prasarana sekolah, seperti LCD dan speaker active. 2. Siswa tertidur di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.</p>	<p>1. Keterbatasan LCD yang digunakan dalam proses pembelajaran. 2. Konsentrasi siswa menurun saat pembelajaran di siang hari.</p>

BAB V ANALIS DATA PENELITIAN

A. Bentuk Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

Pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung lebih menekankan pada pelaksanaan *Lesson Study* (LS) oleh mahasiswa di sekolah mitra kerja. Artinya mahasiswa dalam kegiatan PPL ini harus menjadi guru model dalam pembelajaran di kelas yang akan dihadiri beberapa observer, guru pamong, dan dosen pembimbing. Dengan menggunakan model LS ini, kualitas pembelajaran dan kompetensi pendidik maupun calon pendidik dapat ditingkatkan. Hal ini sesuai dengan pilihan para pendidik di Jepang yang memilih LS sebagai bentuk utama peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi pendidik.¹ Menurut hasil penelitian Dewanto, Wulandari, dan Pranoto, bahwa *lesson study* ini selain dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus juga dapat menumbuhkan karakter kerja mahasiswa pada mata kuliah Keselamatan dan Kesehatan Kerja.² Lebih lanjut, Ekayanti juga berhasil meningkatkan hasil belajar histology

1 Catherine C. Lewis, *Lesson study...*

2 Satriyo Agung Dewanto, Slamet, Bakti Wulandari, dan Ponco Wali Pranoto. "Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Perkuliahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Pendekatan Cooperative Learning." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1, No. 2, Mei 2016, hal. 97-103

mahasiswa Pendidikan Biologi dengan menerapkan model PBL berbasis *Lesson Study*.³ Rahmawati juga melakukan penelitian yang mengungkapkan bahwa model proses PPL berbasis *Lesson Study* dapat meningkatkan kompetensi profesional calon guru dan penggunaan *Lesson Study* dalam proses PPL mahasiswa menyatakan lebih siap dalam melaksanakan praktik di kelas dibandingkan tidak menggunakan *Lesson Study*.⁴ Kegiatan LS terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*.

Dalam kegiatan *Plan*, mahasiswa PPL berkumpul untuk berdiskusi tentang metode pembelajaran, media dan kesulitan selama pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Do*. Selain mahasiswa, kegiatan ini juga dihadiri oleh guru pamong sesuai dengan mata pelajarannya, yang akan membantu mahasiswa untuk mengecek dan melihat seberapa tepat rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh mahasiswa yang akan berperan sebagai guru model.

Kegiatan *Plan* ini menghasilkan metode dan media pembelajaran baru (hasil modifikasi) yang dapat mengatasi kesulitan dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Rosidah bahwa penerapan pembelajaran Media Pembelajaran Visual dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran IPS.⁵ Lebih lanjut, Firdaus dan Asyhar mengungkapkan bahwa Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ Materi Matriks mampu untuk meningkatkan pemahaman siswa.⁶ Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru

3 Ni Wayan Ekayanti, "Penerapan PBL berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Histologi Mahasiswa Pendidikan Biologi." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. Vol. 1, No. 1, September 2018, hal. 32-36

4 Dwi Rahmawati, "Peningkatkan Kompetensi...hal. 28-33

5 Ani Rosidah, "Penerapan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS." Vol. 2, No. 2, 2016, hal. 121-126

6 Ahmad Qolfathiriyus Firdaus dan Beni Asyhar, "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Matriks di SMK Sore Tulungagung Kelas XII." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKTA II) pada 15 Oktober 2016, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*

model selama pelaksanaan LS dapat mengatasi kesulitan siswa dan . Sesuai dengan penelitian Rahmawati bahwa guru atau pendidik yang menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap.⁷

Selanjutnya, pelaksanaan *Do* yaitu melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan pada kegiatan *Plan*. Berdasarkan kegiatan *Do* inilah dapat dilihat sejumlah guru model mampu menguasai proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, serta bagaimana guru model mampu menguasai situasi dan kondisi kelas dengan baik. Seperti mengatur waktu dengan baik dan mampu menciptakan model atau metode pembelajaran yang menarik dan inovatif.

Setelah kegiatan *Do* selesai, mahasiswa PPL bersama guru pamong dan dosen pembimbing harus melaksanakan tahapan selanjutnya atau tahap akhir dari LS, yaitu *See*. Kegiatan ini juga sering disebut dengan tahap Refleksi. Dalam kegiatan ini guru model memaparkan semua proses pembelajaran, sedangkan observer mengungkapkan apa yang menjadi temuannya, dilanjutkan dengan gurupamong dan dosen pembimbing memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru pamong atau dosen pembimbing menyampaikan beberapa masukan dan saran terkait dengan kegiatan *Do* yang telah dilaksanakan.

B. Proses Kreativitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

1. Pelaksanaan Plan

Berdasarkan temuan penelitian pelaksanaan *plan* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan

⁷ Tutut Rahmawati, "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, April 2018, hal. 12-20

Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung diperoleh informasi bahwa semuanya berinovasi dalam menyusun RPP. Mahasiswa PPL menyampaikan ide-ide baru tersebut pada saat diskusi penyusunan perangkat pembelajaran sehingga perangkat pembelajaran yang dihasilkan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan karakteristik siswa. Perangkat pembelajaran tersebut berupa metode pembelajaran, media pembelajaran, dan instrumen penilaian. Dengan munculnya ide-ide baru tersebut dalam menyusun perangkat pembelajaran, berarti mahasiswa PPL sudah memenuhi salah satu kriteria orang kreatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Chandra bahwa orang yang kreatif cenderung memiliki ide-ide baru yang tidak sama dengan sesuatu yang sudah ada sebelumnya walaupun hanya modifikasi sedikit dari temuan sebelumnya.⁸ Kreatifitas sangat penting bagi seorang guru dalam menanamkan konsep pelajaran tertentu pada siswa. Guru dituntut mampu untuk menemukan cara-cara baru bagi pemecahan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

Masih berkaitan dengan menemukan ide-ide baru dalam menyusun perangkat pembelajaran, di 4 kabupaten/kota mitra pelaksana PPL masing-masing memiliki perbedaan. Kabupaten Tulungagung misalnya, mahasiswa PPL pada saat menyusun RPP menekankan pada inovasi dalam menentukan model dan media pembelajaran. Berbeda dengan mahasiswa yang PPL di Kabupaten Tulungagung, mahasiswa PPL di Kab./Kota Blitar menekankan pada aspek metode dan penyusunan instrumen penilaian. Selanjutnya, mahasiswa PPL di Kabupaten Trenggalek tidak mempermasalahkan metode atau media yang digunakan akan tetapi lebih kepada analisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan guru-guru serumpun untuk memperoleh ide-ide baru. Sedangkan mahasiswa yang PPL di Kabupaten Jombang menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, yaitu mengganti

8 Julius Chandra, *Kreatifitas...*

model ceramah dengan model pembelajaran interaktif, model *scientific approach* dengan *listening song* dan *debating class*, mengganti model ceramah dengan hafalan per kata, dan menggunakan game edukatif.

Berdasarkan hasil diskusi pada kegiatan *plan*, ada beberapa hal yang membedakan antara RPP yang disusun oleh mahasiswa PPL dengan RPP yang ada sebelumnya. (1) Terdapat perubahan model pembelajaran tradisional ke pembelajaran kooperatif; (2) Instrumen penilaiannya menyajikan soal yang memiliki tingkat kesulitan bervariasi serta penyajian soalnya juga bervariasi; (3) RPP, bahan ajar, media pembelajaran, dan metode pembelajaran disusun bersama guru serumpun; (4) Menggunakan alat peraga pada masing-masing pokok bahasan. Empat hal yang dilakukan oleh mahasiswa PPL tersebut sudah menguatkan pendapatnya Chandra bahwa orang kreatif memiliki cara yang berbeda.⁹

Penyusunan perangkat pembelajaran yang berbeda dengan perangkat-perangkat pembelajaran sebelumnya dimulai dengan analisis kebutuhan dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran dengan guru-guru serumpun. Media pembelajaran yang sudah ada sebelumnya dimodifikasi berdasarkan masukan dari guru serumpun. Bagi sekolah/madrasah yang sarannya lengkap, mahasiswa mendesain media pembelajaran menggunakan power point, atau menggunakan audio visual. Bagi sekolah/madrasah yang sarannya belum lengkap menggunakan media/alat peraga manual. Selanjutnya, metode dan media pembelajaran yang cocok digunakan untuk kelas tertentu didiskusikan dengan guru pamong atau guru serumpun.

2. Pelaksanaan Do

Kegiatan *Do* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung semuanya berjalan baik dan lancar. Mahasiswa PPL tidak

⁹ *Ibid.*

mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa, baik pada saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat istirahat. Mereka dapat membedakan interaksi di dalam kelas yang mungkin akan cenderung bersikap profesional dari pada interaksi di luar kelas yang bisa lebih bersifat fleksibel. Mahasiswa PPL menjalin keakraban dengan siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Di dalam kelas para siswa bisa diajak bekerja sama karena guru model berusaha untuk memberikan perhatian berimbang ke siswa sehingga interaksi guru dan siswa di luar kelas pun juga tidak ada masalah. Di luar kelas siswa merasa tidak canggung untuk mengajak diskusi Guru model. Semua berjalan sesuai dengan peran, siswa tahu akan batasan interaksinya dengan guru model dan guru model pun juga berusaha untuk memberikan perhatian yang proporsional. Kebebasan atau tidak canggungnya interaksi antara siswa dengan mahasiswa PPL ini mendukung pendapat Roggers yang dikutip oleh Langgulung yang mengatakan bahwa orang kreatif memiliki kesanggupan berinteraksi secara bebas.¹⁰ Artinya mahasiswa PPL ini fleksibel dalam berinteraksi, mereka mengetahui batasan-batasan dalam berinteraksi.

Suasana pembelajaran yang diharapkan adalah suasana yang menyenangkan. Mahasiswa PPL menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan cara: (1) menerapkan strategi dan model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat belajar siswa, seperti model kooperatif STAD, Jigsaw, dan TGT; (2) interaksi pada saat pembelajaran di dalam kelas bisa bersikap baik, responsif, interaktif, dan komunikatif; (3) proses pembelajaran dikondisikan wajar dan natural sehingga siswa tidak tertekan; dan (4) Siswa diajak menyanyi di awal pelajaran, mengajak main *game*/permainan konsentrasi atau bercerita selama 5 menit untuk mencairkan suasana jenuh, menjelaskan materi menggunakan lagu untuk dinyanyikan bersama dengan iringan gitar, menonton video yang berhubungan dengan materi,

10 Hasan Langgulung, *Kreatifitas ...*

menggunakan ice-breaking di tengah-tengah pembelajaran berlangsung atau disaat siswa sudah mulai bosan dengan materi.

Selain menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mahasiswa PPL juga sering berani mencoba hal-hal yang baru sebagai wujud dari perbaikan-perbaikan terhadap model, strategi, media pembelajaran yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini mendukung pendapatnya Wycooff yaitu, orang kreatif berani menghadapi tantangan baru, berani mencoba sesuatu yang baru untuk menciptakan sesuatu yang baru lagi.¹¹

Ada banyak hal yang dilakukan oleh mahasiswa PPL dalam mencoba sesuatu yang baru, yaitu: (1) membuat media pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan barang-barang bekas di sekitar, sehingga tidak memerlukan dana yang besar; (2) melakukan teknik permainan eksperimen komunikasi terhadap siswa dan teknik menjawab pertanyaan siswa dengan pertanyaan baru yang bertujuan untuk mengasah nalar kritis siswa. Pertanyaan umpan balik yang diberikan guru model tersebut bisa dilempar dan dijawab secara kolektif, sehingga persoalan awal yang dimunculkan siswa bisa didapatkan jawabannya melalui pertanyaan umpan balik guru model dan respon siswa-siswa yang lain; (3) menggunakan pendekatan saintifik dengan model pembelajaran *cooperative learning* dengan tipe *Team Game Tournament* (TGT) yang proses penyusunan RPPnya disesuaikan dengan karakteristik siswa.

3. Pelaksanaan See

Kegiatan *See* di 4 kabupaten/kota (Tulungagung, Blitar, Trenggalek, dan Jombang) yang menjadi mitra pelaksanaan PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung semuanya berjalan baik dan lancar. Tahapan *see* ini menuntut seorang guru model untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang sudah dilakukannya di kelas. Refleksi tersebut bisa berupa *assessment* yang menggunakan standar instrument

11 Joyce Wycooff, *Menjadi Super ...*

penilaian yang berlaku maupun instrumen-instrumen yang dimodifikasi. Penggunaan instrumen penilaian pada *Lesson Study* yang dilakukan oleh para mahasiswa PLL ini cenderung hampir sama dengan instrument penilaian pada umumnya yaitu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sehingga dari segi penilain *Lesson Study* hampir sama dengan penilaian lainnya.

Ketercapaian indikator pembelajaran secara kualitatif juga harus bisa diketahui dari penggunaan instrumen penielialain tersebut. Para mahasiswa memaparkan bahwa dengan melihat hasil belajar/ prestasi siswa maka indikator pembelajaran bisa diketahui secara kualitaif. Sedangkan nilai kognitif bisa diketahui bahwa indikator keberhasilan siswa dilihat dari nilai minimal mencapai KKM sampai skor 100. Sehingga nilai di bawah KKM bisa dipastikan jika indikator pembelajaran belum tercapai. Untuk nilai psikomotorik diketahui berhasil apabila siswa telah mampu menerapkan apa yang telah dipelajari sesuai dengan kompetensi dasar dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk nilai afektif bisa diketahui jika pada diri siswa mampu merubah perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Walaupun mayoritas sama dengan instrumen-instrumen penilaian sebelumnya dalam melakukan penilaian terhadap pembelajaran yang sudah dilaksanakan, mahasiswa PPL yang melaksanakan LS di Blitar cukup berbeda. Dalam memperoleh nilai tersebut proses yang dilalui agak berbeda dengan proses penilain yang ada. guru model (mahasiswa PPL) memberikan variasi soal pada saat ulangan harian, ulangan formatif, ataupun sumatif agar siswa lebih teliti. Setelah selesai mengoreksi hasil ujian siswa guru model secara otomatis melakukan penilaian terhadap aspek kognitif, kemudian menuliskan nilai kuantitatif tersebut di lembar jawaban siswa dan menulisnya di daftar nilai guru sesuai dengan nilai yang diperoleh. Kemudian lembar jawaban tersebut dibagikan ke siswa lagi. Setelahnya guru menyuruh siswa untuk menyebutkan berapa nilai yang

didapatkan di lembar siswa tadi dan guru seolah-olah menulis nilai tersebut di daftar nilai. Dari sini guru bisa menilai aspek afektif siswa melalui kejujurannya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Kreatifitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah

1. Faktor Pendukung

- a. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Sekolah/madrasah yang menjadi mitra pelaksanaan PPL mayoritas memiliki sarana dan prasarana yang lengkap sehingga mahasiswa PPL cukup terbantu dalam pelaksanaan PPL model LS.
- b. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat juga ikut mempengaruhi ketercapaian LS. Bahkan penambahan dan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi pun bisa menjadikan siswa bersemangat dalam mengikuti pelajaran karena siswa merasa mendapatkan hal yang baru setiap harinya.
- c. Motivasi dari mahasiswa PPL ke siswa dan motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL. Pemberian motivasi, baik motivasi dari guru model ke siswa maupun motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL sangat dibutuhkan bagi siswa dan mahasiswa untuk belajar dan menjadikan lebih baik dari sebelumnya.
- d. Siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa dengan senang hati melakukan instruksi guru model untuk memperagakan peran, berdialog, ataupun menjawab pertanyaan.
- e. Kerjasama yang baik diantara semua elemen pelaksana PPL, dari mulai mahasiswa, guru pamong, sekolah, dosen pembimbing dan para peserta didik.

f. Input peserta didik. Input peserta didik yang hampir semuanya adalah anak-anak yang mukim di pondok pesantren yang menerapkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi mereka setiap harinya, sehingga mempengaruhi aktifitas di kelas saat mereka menggunakan kedua bahasa asing tersebut, mereka sudah sangat terbiasa dan tidak canggung lagi, terutama dalam model pembelajaran debat dan diskusi yang menggunakan Inggris maupun Bahasa Arab.

g. Inovasi atau kebaruan metode pembelajaran. Kebaruan dalam hal metode pembelajaran dapat memuluskan proses pembelajaran di kelas mereka dengan antusiasme para siswa.

2. Faktor Penghambat

a. Sarana pembelajaran di sebagian kecil sekolah/madrasah yang minim. Ada sebagian kecil dari sekolah/madrasah yang menjadi mitra memang belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap.

b. Kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran, sehingga memunculkan sikap tegang. Siswa tegang karena perasaan takut salah, kuatir salah, ataupun perasaan minder. Sehingga pembelajaran yang berlangsung di dalam tahapan see agak sedikit kaku dan kurang natural.

c. Sebagian kecil siswa-siswi yang sulit dikondisikan sehingga suasana kelas kurang kondusif, siswa-siswinya ramai sendiri dan mengganggu siswa lainnya.

d. Konsentrasi beberapa siswa menurun saat pembelajaran di siang hari. Beberapa siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung dikarenakan seringnya mereka mengikuti grup sholawatan yang tampil pada malam harinya.

BAB VI KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kreatifitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah adalah dengan menerapkan pembelajaran model *Lesson Study* (LS). Mahasiswa dalam kegiatan PPL ini harus menjadi guru model dalam pembelajaran di kelas yang akan hadir beberapa observer, guru pamong, dan dosen pembimbing.
2. Proses kreatifitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah sesuai dengan kegiatan LS dan didukung oleh teori kreatifitas. Kegiatan LS terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu *Plan*, *Do*, dan *See*. (a) Kegiatan *Plan*, mahasiswa PPL berkumpul untuk berdiskusi tentang metode pembelajaran, media dan kesulitan selama pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan *Do*; (b) Kegiatan *Do*, melaksanakan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan pada kegiatan *Plan*; (c) Kegiatan *See* (tahap Refleksi). Dalam kegiatan ini, mahasiswa PPL bersama guru pamong dan dosen pembimbing melaksanakan refleksi yang dimulai dari guru model memaparkan semua proses pembelajaran,

sedangkan observer mengungkapkan apa yang menjadi temuannya, dilanjutkan dengan guru pamong dan dosen pembimbing memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru pamong atau dosen pembimbing menyampaikan beberapa masukan dan saran terkait dengan kegiatan *Do* yang telah dilaksanakan.

3. Faktor Pendukung Kreatifitas Mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam Meningkatkan Pembelajaran di Madrasah adalah sebagai berikut. (a) Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran; (b) Penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi; (c) Motivasi dari mahasiswa PPL ke siswa dan motivasi dari pihak sekolah ke mahasiswa PPL; (d) Siswa mampu diajak bekerjasama dan mudah untuk dikondisikan; (e) Kerjasama yang baik di antara semua elemen pelaksana PPL, dari mulai mahasiswa, guru pamong, sekolah, dosen pembimbing dan para peserta didik; (f) Input peserta didik; dan (g) Inovasi atau kebaruan metode pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya adalah (a) Sarana pembelajaran di sebagian kecil sekolah/madrasah yang minim; (b) Kekhawatiran yang cukup tinggi dari siswa terhadap kehadiran banyak orang (guru pamong, Dosen Pembimbing Lapangan, dan observer) dalam kelas pada saat pembelajaran, sehingga memunculkan sikap tegang dari siswa; (c) Sebagian kecil siswa-siswi yang sulit dikondisikan; dan (d) Konsentrasi beberapa siswa menurun saat pembelajaran di siang hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad dan Muhammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwi, Syafarudin. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arifin, Imron. 1998. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengelola Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Berprestasi: Studi Multi Kasus Pada MIN Malang I MI Mamba'ul Ulum, dan SDN Ngaglik I Batu di Malang*. Malang: Disertasi UM Tidak Diterbitkan.
- Chandra, Julius. 1994. *Kreatifitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indoneia*. Jakarta: Balai Putaka.
- Dewanto, Satriyo Agung, Slamet, Beki Wulandari, dan Ponco Wali Pranoto. "Implementasi Lesson Study untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Perkuliahan Keselamatan dan Kesehatan Kerja melalui Pendekatan Cooperative Learning." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*, Vol. 1, No. 2, Mei 2016, 97-103
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dokumentasi Laboratorium Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung.

- Ekayanti, Ni Wayan. "Penerapan PBL berbasis *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Histologi Mahasiswa Pendidikan Biologi." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*. Vol. 1, No. 1, September 2018, 32-36.
- Faisal, Sanapiah. 2003. "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif" dalam Burhan Bungin (Eds.), dalam *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Model Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firdaus, Ahmad Qolfathiriyus dan Beni Asyhar. "Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbasis Teknologi Informasi Menggunakan Borland C++ untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Matriks di SMK Sore Tulungagung Kelas XII." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SEMNASDIKTA II) pada 15 Oktober 2016, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*
- Hamalik, Oemar. 1986. *Media Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- , 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hashona, Achmad Hasmi. "Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang". *Jurnal Cendekia* Vol. 12 No. 2, Juli - Desember 2014, 335-351.
- <http://www.itpin.com/blog/motivasi-untuk-berpikir-kreatif/> diakses 06 Oktober 2017
- Khusna, Novi Hidayatul. 2016. *Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqih di MAN Kunir Wonodadi Blitar*. Skripsi Tidak diterbitkan (Tulungagung: IAIN Tulungagung).
- Langgulong, Hasan. 1991. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lewis, Catherine C. 2002. *Lesson study: A Handbook of Teacher-Led Instructional Change*. Philadelphia, PA: Research for

Better Schools, Inc.,

- , 2011. *Lesson study step by step: how teacher learning communities improve instruction*. Portsmouth, Printed in the United States of America on acid-free paper.
- Lindgren, Henry Clay. 1960. *Educational Psychologi in the Classroom*. Tokyo: Modern Asia Edition.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Meleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, Matthew B. et.al., "Qualitative Data Analysis", Diterjemahkan Tjetjep Rohendi R. 1994, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhajir, Noeng. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2005. *Menjadi Guru yang Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Oetomo, Dede. 2007. "Penelitian Kualitatif: Aliran dan Tema", dalam Bagong Suyanto, et.al., (Eds.), dalam *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Pemerintah RI. 2003. *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Rahmawati, Dwi. "Peningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru melalui *Lesson Study*." *Jurnal Aksioma* Vol. 3, No. 1 (2014).

- Rahmawati, Tutut. "Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, April 2018, 12-20.
- Rosidah, Ani. "Penerapan Media Pembelajaran Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Mata Pelajaran IPS." Vol. 2, No. 2, 2016, 121-126.
- Sadiman, Arief S. t.t. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman A. M. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sudarsono. 1992. *Beberapa Pendekatan dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjana, Nana, et.al., 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru dan Pusat Pengajaran-Pembidangan Ilmu Lembaga Penelitian IKIP Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutadipura, Balnadi. 1985. *Aneka Problem Keguruan*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan*. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.
- , 2017. *Buku Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Akademik 2017/2018*. Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.
- Usman, M. User. 1999. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wallas, Graham. 2018. *The Art of Thought*. Tunbridge: Solis Press.
- Wawancara dengan Peserta PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2018.

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan. 1994. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wycooff, Joyce. 2003. *Menjadi Super Kreatif*. Bandung: Kaifa.



Buku ini berangkat dari kegelisahan bahwa masih ada sebagian mahasiswa program pengalaman lapangan (PPL) melalui praktik mengajar di sekolah/madrasah mitra yang merasa kebingungan untuk menjadi guru profesional. Salah satu hal yang menjadi persoalan adalah kurangnya kepercayaan diri mahasiswa dengan apa yang telah diperoleh di bangku kuliah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena kurangnya komunikasi antara mahasiswa praktikan, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), serta guru pamong.

Buku ini dengan mengambil obyek penelitian di Madrasah Lokasi PPL di Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten/Kota Blitar, dan Kabupaten Jombang ingin menyuguhkan tentang bagaimana bentuk kreativitas mahasiswa PPL Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung dalam meningkatkan pembelajaran di madrasah dan apa saja hal-hal yang mendukung dan menghambat kreativitas mahasiswa PPL tersebut.

Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com
Telepon : 081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

ISBN 9786022706492



9 786022 706496